

ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI BANK SYARIAH DI NEGARA-NEGARA ASEAN (Studi Kasus Pada Tahun 2010-2016)

SKRIPSI

Disusun oleh:

**NUHA ZUYYINA HANUM
125020502111004**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul :

"Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN
(Studi Kasus Pada Tahun 2010-2016)"

Yang disusun oleh :

Nama : Nuha Zuyyina Hanum
NIM : 125020502111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **12 April 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Marlina Ekawaty, S.E., M.Si., Ph.D
NIP. 196503111989032001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Asfi Manzilati, S.E., M.E
NIP. 196809111991032003
(Dosen Penguji I)
3. Yenny Konitasari, S.E., M.E
NIP. 2015078810012001
(Dosen Penguji II)

Malang, 26 April 2018

Ketua

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, S.E., M.E.
NIP. 196912101997031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI BANK SYARIAH DI NEGARA- NEGARA ASEAN (Studi Kasus Pada Tahun 2010-2016)

Yang disusun oleh :

Nama : NUHA ZUYYINA HANUM
NIM : 125020502111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Malang, 26 April 2018

Dosen Pembimbing,



Arif Hoetoro, S.E., M.T., Ph.D
NIP. 197009221995121002



Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Nuha Zuyyina Hanum**
Tempat, tanggal lahir : **Lamongan, 23 September 1994**
NIM : **125020502111004**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **Jl. Candi Renggo No.2 RT.03/RW.03**
Mojolangu – Lowokwaru – Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

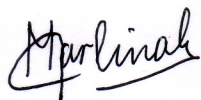
**ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI BANK SYARIAH DI NEGARA-NEGARA
ASEAN (Studi Kasus Pada Tahun 2010-2016)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D.
NIP.196503111989032001

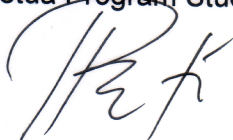
Malang, 26 April 2018

Yang membuat pernyataan,



Nuha Zuyyina Hanum
125020505111004

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Arif Hoetoro, S.E., M.T., Ph.D.
NIP. 197009221995121002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuha Zuyyina Hanum

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir: Lamongan, 23 September 1994

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Jl. Raya Daendles RT.001/RW.005 Jompong
Brondong – Lamongan – Jawa Timur

Email : nuhazuyyinahanum@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Sedayulawas 2000-2006

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 15 Sedayulawas 2006-2009

Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Lamongan 2009-2012

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya 2012-2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujudku pada Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, hidayah serta ridho Nya kepadaku dan yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan kebesaran Nya serta kepada idolaku, junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sang pembimbing umat.

Hormat baktiku kepada Ibu Bapakku.

Sayang dan cintaku kepada Adik-Adikku

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai.

Ku persembahkan karyaku ini untukmu Ibu, Bapak, Adik-adikku, masa depanku dan anak-anakku kelak.

Semoga hasil ini menjadi setitik kebahagiaan di hati kalian.

Serta menjadi jihad yang dihitung pahala oleh-Nya.

Aammiin.

Terima Kasih atas segalanya.

Alhamdulillahirobbil'alamiin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi Bank Umum Syariah di beberapa negara ASEAN yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand dari tahun 2010 hingga 2016. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan model pengukuran tingkat efisiensi yaitu Data Envelopment Analysis (DEA). Pendekatan efisiensi pada penelitian ini adalah efisiensi intermediasi sehingga variabel input yang digunakan yaitu total aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan biaya karyawan sedangkan variabel output adalah total pembiayaan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di beberapa negara ASEAN sudah mampu mencapai efisiensi yang optimal serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai efisiensi antar Bank Umum Syariah di beberapa negara ASEAN. Dengan demikian bank syariah-bank syariah tersebut diharapkan sudah siap bersaing dengan dibukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada sektor perbankan di tahun 2020 nanti.

Kata Kunci: Efisiensi, Intermediasi, Bank Syariah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul: **Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN (Studi kasus pada tahun 2010-2016)**. Segala usaha dan kekuatan yang diberikan untuk penulisan karya skripsi ini merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT yang tidak lepas dari peran orang-orang tercinta yang selalu memberi dukungan, arahan serta bimbingan yang positif kepada penulis.

Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah bentuk bukti kontribusi penulis bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi serta ditujukan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi berkat dan kelancaran selama proses penulisan skripsi bagi Penulis.
2. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Subkhan dan Ibunda tercinta Umi Kholifah yang semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, Adik Alfi Azhari Hanum dan Zamita Thufaila Hanum yang selalu ada untuk penulis, serta doa dari keluarga besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.

5. Bapak Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D. sebagai Ketua Program Studi S1 Ekonomi Islam.
6. Ibu Marlina Ekawaty, S.E., M.E., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasehat, ilmu, waktu, dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi serta selama masa perkuliahan. Semoga ibu Marlina selalu dalam lindungan Allah SWT.
7. Ibu Dr. Asfi Manzilati, S.E., M.E. sebagai dosen penguji I yang telah banyak memberi masukan, ilmu, dan saran untuk skripsi penulis sehingga bisa menjadi lebih baik.
8. Yenny Konitasari, S.E., M.E. sebagai dosen penguji II yang telah banyak memberikan koreksi dan saran pada saat ujian komprehensif berlangsung.
9. Semua teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam FEB UB Angkatan 2012, khususnya Mbak Fi, Putri, Metha, Fariz, Kiko, *The Last EKIS 2012 club* yang telah bersama-sama berjuang selama perkuliahan program studi Ekonomi Islam.
10. Teman terdekat selama di perantauan: Enji, Rifa, Yayu, Kristi, juga adek sepupu terbaikku Bitu.
11. Teman-teman tim pelatih drum band dan marching band selama di Malang.
12. Mas Fandi Kristanto yang selalu sabar memberi semangat, pengertian, bantuan, dan waktunya.
13. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tentu saja masih memiliki keterbatasan dan kekurangan yang harus disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mempunyai harapan akan adanya dorongan untuk perbaikan yang menghasilkan penelitian

yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang, 26 April 2018

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Produksi	8
2.2 Definisi, Jenis, dan Pengukuran Efisiensi	11
2.2.1 Definisi Efisiensi	11
2.2.2 Jenis-Jenis Efisiensi	12
2.2.3 Pengukuran Efisiensi	12
2.3 Efisiensi Perbankan: Pendekatan dan Pengukurannya	13
2.3.1 Efisiensi Perbankan	13
2.3.2 Pendekatan Efisiensi Perbankan	14
2.3.3 Pengukuran Efisiensi Perbankan	15
2.3.3.1 <i>Traditional Approach</i>	15
2.3.3.2 <i>Frontier Approach</i>	15
2.4 Konsep <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	16
2.5 Ukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah	18
2.6 Penelitian Terdahulu	19
2.7 Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Populasi dan Sampel	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Variabel Input Dan Output	28
3.5 Metode Analisis	29
3.5.1 <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	29
3.5.1.1 Orientasi <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	30
3.5.1.2 Pendekatan Model	30
3.5.1.3 Pengolahan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	30
3.5.2 <i>Analysis of Variance</i> (ANOVA)	32
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Perbankan Syariah di Negara-Negara ASEAN	34
4.1.1 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Indonesia	36
4.1.2 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Brunei Darussalam	37
4.1.3 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Malaysia	38
4.1.4 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Thailand	39
4.2 Analisis Efisiensi Bank-Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN	40
4.2.1 Bank Syariah Mandiri (BSM), Indonesia	40
4.2.2 Bank Muamalat Indonesia, Indonesia	41
4.2.3 Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Indonesia	43
4.2.4 Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Indonesia	45
4.2.5 Bank Mega Syariah, Indonesia	46
4.2.6 Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD), Brunei Darussalam	47
4.2.7 Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), Malaysia	49
4.2.8 <i>Rashid Hussein Bank</i> (RHB) <i>Islamic Bank Berhad</i> , Malaysia	50

4.2.9	<i>Hong Leong Islamic Banking Berhad, Malaysia</i>	51
4.2.10	HSBC Amanah, Malaysia	52
4.2.11	<i>Affin Islamic Bank Berhad, Malaysia</i>	53
4.2.12	<i>Islamic Bank of Thailand (IBT), Thailand</i>	55
4.3	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN	56
4.3.1	Uji Efisiensi Bank Syariah di ASEAN	56
4.3.2	Uji Beda Efisiensi Bank Syariah di ASEAN	61
4.3.3	Pembahasan Analisis Perbandingan Efisiensi pada Bank-Syariah di ASEAN	63
4.4	Implikasi Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1	: Definisi operasional variabel.....	28
Tabel 4.1	: Skor Efisiensi Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2010 hingga 2016.....	41
Tabel 4.2	: Skor Efisiensi Bank Muamalat Indonesia tahun 2010 sampai 2016.....	42
Tabel 4.3	: Skor Efisiensi Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah tahun 2010 sampai 2016	43
Tabel 4.4	: Skor Efisiensi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah tahun 2010 sampai 2016	44
Tabel 4.5	: Skor Efisiensi Bank Mega Syariah tahun 2010 sampai 2016..	46
Tabel 4.6	: Skor Efisiensi Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) tahun 2010 sampai 2016	47
Tabel 4.7	: Skor Efisiensi <i>Bank Islam Malaysia Berhad</i> (BIMB) tahun 2010 sampai 2016	49
Tabel 4.8	: Skor Efisiensi <i>Rashid Hussein Bank</i> (RHB) <i>Islamic Bank Berhad</i> tahun 2010 sampai 2016	50
Tabel 4.9	: Skor Efisiensi <i>Hong Leong Islamic Banking Berhad</i> tahun 2010 sampai 2016	51
Tabel 4.10	: Skor Efisiensi HSBC Amanah tahun 2010 sampai 2016	52
Tabel 4.11	: Skor Efisiensi <i>Affin Islamic Bank Berhad</i> tahun 2010 sampai 2016.....	53
Tabel 4.12	: Skor Efisiensi <i>Islamic Banking of Thailand</i> (IBT) tahun 2010 sampai 2016	54
Tabel 4.13	: Hasil Efisiensi pada Seluruh Sampel Bank.....	55
Tabel 4.14	: Rata-Rata Efisiensi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2010-2016.....	57
Tabel 4.15	: Hasil Uji Homogenitas.....	60
Tabel 4.16	: Hasil Uji Perbedaan Tingkat Efisiensi Kelompok Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN Tahun 2010-2016.....	61
Tabel 4.17	: Rata-Rata Pencapaian Efisiensi Variabel Input dan Output per <i>Decision Making Unit</i> (DMU).....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Partisipasi Aset Perbankan Syariah ASEAN di Lingkup Internasional	2
Gambar 2.1 : Kurva TP, MP, dan AP	10
Gambar 2.2 : Kerangka Pikir.....	25
Gambar 4.1 : Aset Beberapa Bank Syariah di Indonesia tahun 2010 hingga 2016 (dalam Rp'000).....	37
Gambar 4.2 : Aset Beberapa Bank Syariah di Malaysia tahun 2010 hingga 2016 (dalam RM'000).....	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

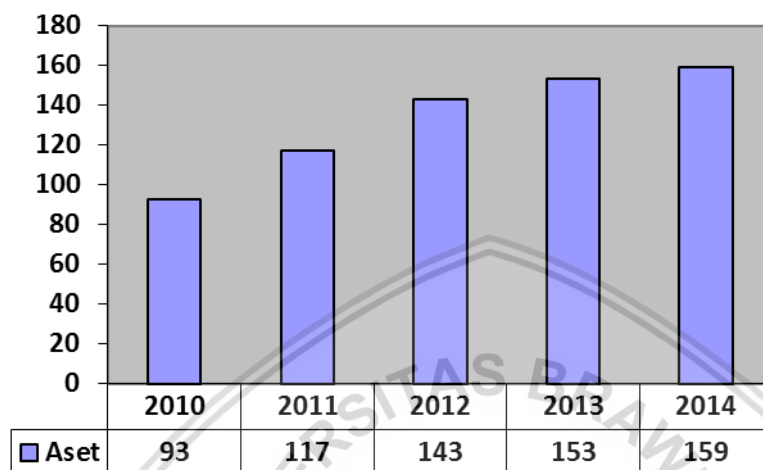
Pembukaan ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuat perbankan syariah harus mampu bersaing, tidak hanya di dalam negara tetapi juga di kawasan ASEAN. Hal tersebut tentu saja menuntut perbankan syariah untuk meningkatkan kualitasnya agar lebih baik lagi. Dalam hal ini kualitas bank dapat dilihat dari kesehatan bank itu sendiri yang diantaranya adalah melalui efisiensi kinerjanya (Kusmargiani, 2006).

Kelebihan bank syariah dalam meminimalisir riba, fasilitas yang memadai serta tahan terhadap guncangan eksternal membuat bank syariah semakin menarik minat masyarakat untuk beralih pada sistem perbankan syariah (Bank Indonesia, 2009). Terlebih lagi setelah mengalami guncangan perekonomian secara global pada tahun 2008, perbankan syariah merupakan salah satu lembaga perekonomian yang mampu bangkit secara cepat dibandingkan dengan lembaga keuangan yang lain (Ardiyana, 2011).

Perkembangan perbankan syariah di kawasan ASEAN terlihat ikut memberikan peran yang cukup besar dalam perkembangan perbankan syariah secara global di seluruh dunia. Hasil riset yang dilakukan oleh lembaga penelitian EY menunjukkan bahwa beberapa negara ASEAN tercatat dalam negara yang berpartisipasi dalam keuangan syariah secara global, diantaranya adalah Malaysia dan Indonesia. Dalam temuan tersebut partisipasi bank syariah pada tahun 2014 di Malaysia adalah 21,7% dan di Indonesia adalah 3,7%. Dengan kata lain perbankan syariah di negara ASEAN dapat diperhitungkan keberadaannya untuk menggaungkan dan mengembangkan sistem syariah di

ranah internasional. Berikut adalah partisipasi aset perbankan syariah di ASEAN pada tahun 2010-2014 (US\$b) secara global menurut EY:

Gambar 1.1: Partisipasi Aset Perbankan Syariah ASEAN di Lingkup Internasional



Sumber: Hasil olahan penulis, 2016

Partisipasi aset perbankan syariah ASEAN di lingkup internasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan terutama pada tiga tahun pertama yaitu di tahun 2010, 2011, dan 2012. Selanjutnya mengalami perlambatan pada dua tahun berikutnya yaitu tahun 2013 dan 2014. Tahun 2013 kenaikan partisipasi aset perbankan syariah di ASEAN sekitar US\$ 10 miliar dari tahun sebelumnya, begitu pula di tahun 2014 mengalami penurunan selisih aset perbankan syariah dari tahun sebelumnya senilai US\$ 6 miliar.

Di Indonesia sendiri perbankan syariah menunjukkan perkembangan cukup baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah perbankan syariah dari awal mula berdiri pada tahun 1992 yang saat itu hanya terdapat satu Bank Umum Syariah resmi yaitu Bank Muamalat Indonesia, hingga saat ini meningkat menjadi 13 Bank Umum Syariah, 21 Unit Usaha Syariah, dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (OJK, 2017). Tidak hanya di Indonesia, perbankan syariah juga

berkembang di manca negara. Pada Outlook perbankan Syariah tahun 2014 pertumbuhan keuangan syariah secara global ialah sekitar 20% (Bank Indonesia, 2014). Contoh perkembangan bank syariah yang paling dekat adalah di kawasan ASEAN antara lain Malaysia dan Brunei Darussalam. Dibawah petunjuk dan pengawasan Komite Fatwa Nasional Malaysia (*Nasional Fatawah Committee of Malaysia*) perbankan Syariah di negara Malaysia bermula ketika pemerintah membentuk Tabung Haji pada tahun 1963. Hingga tahun 2015 bank syariah di Malaysia dan Brunei Darussalam merupakan bank komersial yang memiliki peringkat *Return On Assets* (ROA) tertinggi di dunia menurut *The Banker* (November, 2015). *The Banker* juga mencatat urutan negara dengan total aset syariah terbesar di tahun 2015, beberapa diantaranya merupakan negara anggota ASEAN yaitu Malaysia di urutan ke-3, Indonesia di urutan ke-9, Brunei Darussalam di urutan ke-15, dan Thailand di urutan ke-17.

Peran perbankan syariah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah juga merupakan lembaga intermediasi, karena pada dasarnya beberapa hal yang membedakan kedua lembaga tersebut ialah sistem pengembalian serta pembagian keuntungan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah atau dari pihak nasabah kepada lembaga keuangan (Muhammad, 2005). Intermediasi merupakan hal yang cukup penting bagi suatu negara, jika fungsinya tercapai maka penggunaan dana akan lebih optimal dan efisien yang akan berdampak pada meningkatnya aktivitas produksi dari dana yang dipinjamkan sehingga output aktifitas produksi akan meningkat dan lapangan kerja baru yang banyak bermunculan menambah taraf kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Meskipun demikian bank syariah terbukti lebih unggul dalam beberapa aspek dibandingkan bank konvensional, seperti ketika terjadi guncangan perekonomian dunia bank

syariah mampu mengatasi kekacauan perekonomian yang terjadi pada tahun 2008 silam dengan lebih tenang dan terkendali. Salah satu alasannya adalah karena bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil, sehingga dalam kegiatan operasional bunga bukan sebagai alat untuk mendapatkan pendapatannya seperti pada bank-bank konvensional. Beberapa alasan lain yang lebih khusus bila dibandingkan dengan bank konvensional intermediasi efisiensi bank syariah lebih tinggi, efisiensi biaya lebih rendah, *Net Performing Loan* (NPL) rendah, dan kapitalisasi tinggi (Beck et.al, 2013).

Sebagai satu kesatuan perusahaan yang membentuk perekonomian, bank syariah juga dihadapkan pada sistem perdagangan bebas. Persaingan ketat dalam dunia perbankan syariah tidak hanya dengan bank konvensional dalam negeri tetapi juga di luar negeri sehingga dituntut untuk memberikan kinerja yang lebih baik lagi. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan bank, pengelolaan aset serta liabilitas merupakan bentuk ketahanan lembaga keuangan seperti bank untuk mengatur keseimbangan dalam pengelolaan likuiditas dan profitabilitasnya. Penelitian Cornett et.al (2002) dalam Wibowo (2014) mendapati indikator untuk menilai kinerja perbankan beberapa diantaranya adalah profitabilitas, risiko modal, kualitas aset, efisiensi operasional, risiko likuiditas, dan perkembangan. Kinerja keuangan itu sendiri dapat diukur melalui tingkat efisiensi yang terjadi di bank terkait. Oleh karena itu bank syariah dalam mengelola dana dituntut untuk lebih efisien namun tetap mendapatkan keuntungan agar dapat bertahan dalam persaingan. Agama Islam pun menyerukan untuk menjaga keefisienan, sebagaimana tercantum pada Q.S Al-Isra' (17): 26-27 :

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya

orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Pentingnya menjaga efisiensi adalah agar bank syariah dapat memenangkan persaingan dalam dunia keuangan. Dalam mengantisipasi persaingan tersebut maka diperlukan peningkatan kinerja oleh perbankan syariah. Menurut Kusmargiani (2006) secara intuitif bank yang dikatakan sehat mampu menghasilkan laba yang optimal serta akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga efisiensi kinerja sebuah bank dapat dijadikan tolak ukur kesehatan bank tersebut. Pada umumnya penilaian tingkat kinerja dapat dilakukan dengan melihat posisi keuangan perbankan syariah melalui analisis laporan keuangannya masing-masing.

Pengukuran kecakapan kinerja dalam mempertahankan perolehan keuntungan serta pengelolaan dana suatu perusahaan seperti perbankan agar tetap efisien dapat diukur melalui pendekatan non-parametrik dengan menggunakan metode seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang berfungsi untuk mengetahui pengukuran tingkat efisiensi relatif yang dapat diperoleh suatu bank (Epstern dan Enderston, 1989, dalam Azizah, 2015). Pengukuran efisiensi melalui DEA mengidentifikasi unit sebagai referensi yang akan digunakan untuk membantu mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, karena hal tersebut merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. DEA merupakan metode berbasis teknik pemrograman matematika yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari *Decision Making Unit* (DMU) atau Unit Pengambilan Keputusan (UPK) (Sari, 2015). Merujuk pada penelitian sebelumnya, pengukuran tingkat efisiensi dalam penelitian ini akan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) karena paling sering digunakan dalam penelitian mengenai efisiensi. Melalui metode ini kita akan

mendapatkan hasil pengukuran tingkat keefisienan, sekaligus mampu mengetahui sumber-sumber yang tidak efisien (Sutawijaya dan Lestari, 2009).

Penelitian efisiensi bank sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Hosen (2013), Rahmawati (2015), Suprayogi (2015), Arifani (2016), dan Imamia (2016). Rata-rata dari penelitian terdahulu yang ditemukan menggunakan metode analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengetahui tingkat efisiensi bank. Dalam penelitiannya, Arifani (2016) dan Imamia (2016) mengukur tingkat efisiensi bank-bank konvensional di wilayah ASEAN dan ketiga penelitian lain sebelumnya mengukur tingkat efisiensi bank-bank syariah di Indonesia. Sedangkan penelitian yang membahas mengenai pengukuran tingkat efisiensi di ASEAN khususnya bank syariah jarang ditemui, sehingga penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai pengukuran efisiensi bank syariah di ASEAN perlu dilakukan.

Pengukuran efisiensi perbankan syariah dianggap penting karena efisiensi merupakan ukuran sebuah lembaga dalam menunjukkan kemampuan mengelola dan bertahan. Terlebih lagi pada tahun 2020 Masyarakat Ekonomi ASEAN sektor perbankan akan dilaksanakan, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam mempersiapkan perbankan syariah yang akan *go public*. Dari hasil perbandingan tersebut nantinya bisa dijadikan acuan untuk pihak-pihak terkait. Berdasarkan rangkaian pemikiran tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai **“Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN Studi Kasus Pada Tahun 2010-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, maka dapat difokuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efisiensi bank syariah di negara-negara ASEAN?
2. Bagaimana perbandingan efisiensi bank syariah di negara-negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

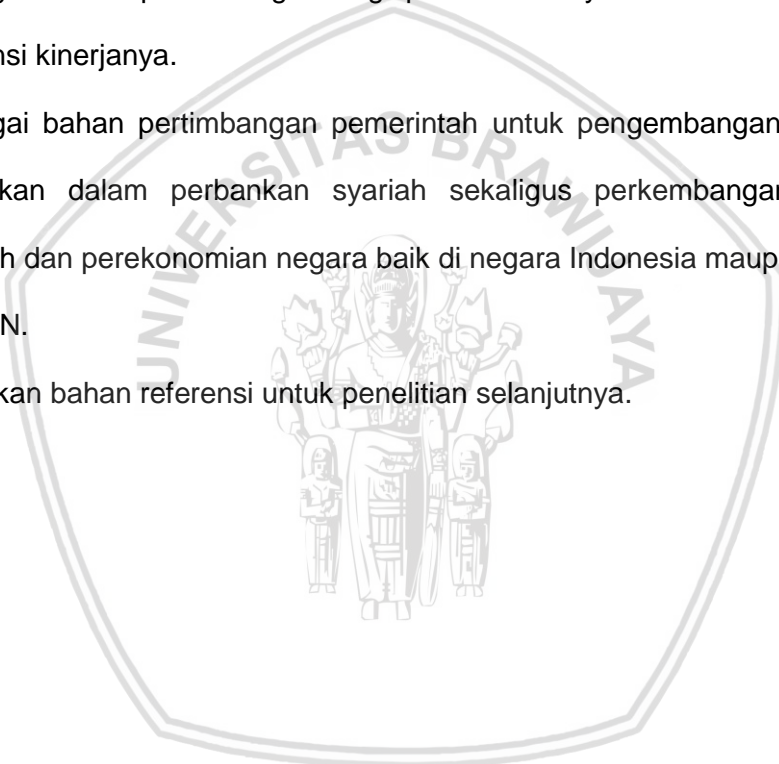
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efisiensi bank syariah di beberapa negara di ASEAN.
2. Untuk mengetahui perbandingan efisiensi Bank syariah di beberapa negara di ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak bank syariah dalam memperbaiki efisiensi kinerjanya.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk pengembangan sistem dan kebijakan dalam perbankan syariah sekaligus perkembangan keuangan syariah dan perekonomian negara baik di negara Indonesia maupun di negara ASEAN.
3. Dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Produksi

Sebelum membahas mengenai efisiensi terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai teori produksi, karena pada dasarnya konsep efisiensi berawal dari teori produksi. Teori produksi dijelaskan melalui suatu fungsi yang mengaitkan antara faktor input dengan faktor output atau biasa disebut fungsi produksi. Proses kegiatan produksi menghasilkan output yang maksimal dengan memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki dalam periode tertentu. Faktor produksi ialah fungsi atau persamaan yang menunjukkan kombinasi hubungan antara tingkat output dan penggunaan input untuk menciptakan nilai serta memperbesar nilai barang, diantaranya tenaga kerja dan modal (Sumar'in, 2013).

Menurut Sumar'in (2013) fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu periode tertentu. Secara matematis fungsi produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Q = f(TK, M)$$

Dimana : Q = Barang yang diproduksi

TK = Tenaga kerja

M = Modal

Dalam proses alokasi faktor produksi, fungsi tersebut merupakan produksi total atau *Total Product* (TP). TP merupakan banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi. Kemudian, turunan pertama dari TP adalah produksi marjinal atau *Marginal Product* (MP) yang merupakan tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi. Selanjutnya yang perlu diketahui adalah produksi rata-rata atau *Average Product* (AP). AP merupakan rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi (Manurung

dan Rahardja, 2004). Secara matematis TP, MP, dan AP diformulasikan Manurung (2004) sebagai berikut:

$$TP = f(K, L)$$

$$MP = TP'$$

$$AP = TP / L$$

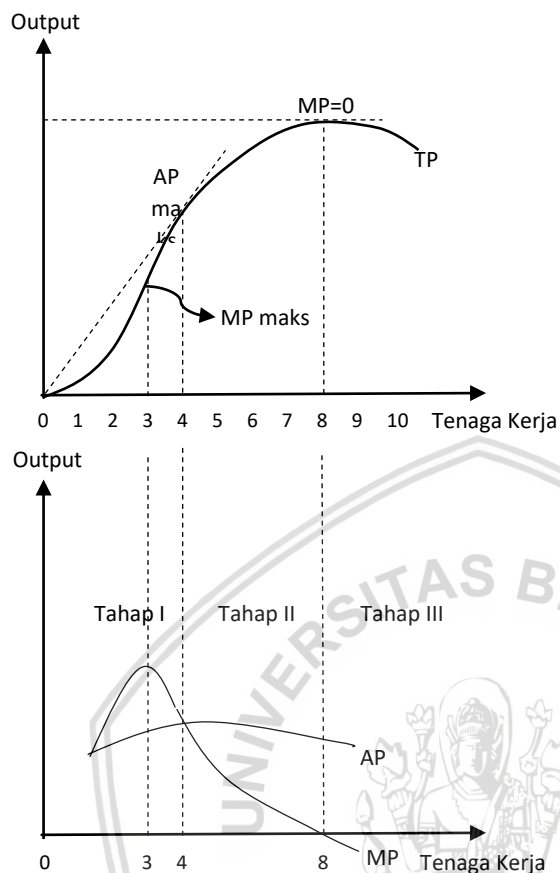
Keterangan: TP = Produksi Total
K = Modal
L = Tenaga Kerja
MP = Produksi Marjinal
AP = Produksi Rata-rata

Secara sistematis TP akan maksimum apabila turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Secara matematis MP adalah turunan dari TP, maka TP akan maksimum pada saat MP sama dengan nol. Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika MP sudah < 0 , penambahan tenaga kerja justru akan mengurangi TP.

Selanjutnya Manurung dan Rahardja (2004) membagi tahapan untuk melihat proses alokasi faktor produksi tersebut berjalan secara efektif serta efisien menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

- *Tahap I*, kondisi saat AP maksimum.
- *Tahap II*, kondisi antara AP maksimum sampai saat MP sama dengan nol.
- *Tahap III*, kondisi saat MP sudah bernilai kurang dari nol.

Gambar 2.1: Kurva TP, MP, dan AP



Sumber: Manurung (2004)

Kurva tersebut menunjukkan bahwa pada tahap I, penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi total (*Total Product*, TP) maupun produksi rata-rata (*Average Product*, AP). Karena itu hasil yang diperoleh dari tenaga kerja masih jauh lebih besar dari tambahan upah yang harus dibayarkan. Terlihat slope kurva TP meningkat tajam, perusahaan rugi jika berhenti produksi pada tahap ini. Pada tahap II, karena berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun atau *the Law of Diminishing Return* (LDR) maka baik produksi marjinal (*Marginal Product*, MP) maupun produksi rata-rata (AP) mengalami penurunan. Namun demikian, nilai keduanya masih positif. Terlihat *slope* kurva TP datar sejajar sumbu horizontal, dalam hal ini penambahan tenaga kerja akan tetap menambah produksi total (TP) sampai mencapai nilai maksimum. Pada tahap III, perusahaan

tidak mungkin melanjutkan produksi dikarenakan penambahan tenaga kerja menurunkan produksi total (TP). Terlihat *slope* kurva TP negatif, menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian. Dengan demikian, secara matematis perusahaan akan berhenti menambah tenaga kerja pada saat tambahan biaya yang harus dibayar adalah sama dengan tambahan pendapatan yang diterima. Jika tambahan biaya masih lebih kecil dari tambahan pendapatan, perusahaan akan menambah tenaga kerja.

2.2 Definisi, Jenis, dan Pengukuran Efisiensi

2.2.1 Definisi Efisiensi

Menurut Kost dan Rosenwig (1979) efisiensi didefinisikan sebagai rasio antara output dan input. Dengan kata lain, efisiensi merupakan pengukuran yang membandingkan output dengan input suatu perusahaan sehingga dianggap mampu menjadi tolak ukur penilaian atas kinerja suatu perusahaan tersebut. Efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrell pada tahun 1957 merupakan pengembangan model yang digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Debreu dan Koopmans tahun 1951. Dalam penelitiannya tersebut konsep efisiensi dijelaskan secara sederhana melalui suatu kasus seperti penghitungan efisiensi pada suatu perusahaan melalui beberapa input serta beberapa output. Terdapat tiga faktor penyebab efisiensi yaitu input sama menghasilkan output besar, input kecil namun bisa menghasilkan output yang sama, serta input yang besar menghasilkan output yang besar.

Secara umum efisiensi dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Efisiensi: } \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Kusmargiani (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila menggunakan jumlah unit input lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang dipergunakan oleh perusahaan

lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama, atau mempergunakan jumlah unit input yang sama namun dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

2.2.2 Jenis-Jenis Efisiensi

Menurut Farrel (1957) terdapat 2 jenis efisiensi dalam perusahaan, yaitu:

1. *Technical Efficiency* (Efisiensi Teknik): menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan input yang telah ditentukan untuk menghasilkan output yang maksimum.
2. *Allocative Efficiency* (Efisiensi Alokatif): menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan input dengan teknologi produksi serta tingkat harganya yang sudah ditentukan.

2.2.3 Pengukuran Efisiensi

Pengukuran efisiensi menurut Berger dan Mester (1997) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Rasio: membandingkan output dan input yang digunakan, diukur melalui pendekatan tingkat efisiensi yang tertinggi. Penilaian efisiensi tertinggi bila bank mampu memproduksi jumlah output yang maksimum dengan input tertentu.
2. Pendekatan Regresi: menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Hasil dari pendekatan regresi ini adalah estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat output tertentu.
3. Pendekatan Frontier: Pengukuran melalui sampel dari unit yang sama dan proses produksi yang sama. Pendekatan frontier dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan non parametrik dan pendekatan parametrik. Pendekatan non parametrik biasanya menggunakan metode analisis *Data Envelopment*

Analysis (DEA) sedangkan metode parametrik menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA).

2.3 Efisiensi Perbankan: Pendekatan dan Pengukurannya

2.3.1 Efisiensi Perbankan

Pada dasarnya pengertian efisiensi perbankan sama dengan efisiensi perusahaan, pengukuran efisiensi dalam perbankan menjadi tolak ukur untuk mengetahui kinerja bank tersebut. Lebih jelasnya efisiensi perbankan diukur guna mengetahui dasar pertumbuhan dan perhitungan kesehatan perbankan melalui analisa performa bank tersebut. Dalam peningkatan daya saing bank dituntut untuk lebih efektif dan efisien dalam kegiatan usahanya. Efisiensi pada perbankan erat sekali kaitannya dengan masalah pengendalian dana, yang berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Ketika suatu bank mampu memperbaiki tingkat kinerjanya maka dapat dikatakan bank tersebut sudah memenuhi salah satu indikator pengukuran efisiensi. Tingkat kinerja yang baik oleh perbankan misalnya dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana akan mampu meningkatkan daya saing di dunia perekonomian.

Efisiensi perbankan menurut Muharam (2007) dapat diketahui melalui empat jenis efisiensi berikut:

1. Efisiensi skala (*Scale Efficiency*): Kondisi saat bank yang bersangkutan mampu dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*).
2. Efisiensi cakupan (*Scope Efficiency*): Kondisi saat bank mampu beroperasi pada penganeekaragaman alokasi.
3. Efisiensi alokasi (*Allocative Efficiency*): Kondisi saat bank mampu menentukan output yang menghasilkan keuntungan.
4. Efisiensi teknis (*Technical Efficiency*): Kondisi saat bank mampu menekan input dan output. Bank dapat dikatakan efisien ketika input yang digunakan

dalam jumlah tertentu mampu menghasilkan output maksimal, atau ketika mampu menghasilkan output dalam jumlah tertentu menggunakan input paling minimal.

Terdapat tiga konsep dasar model efisiensi perbankan menurut Berger dan Mester (1997) yang berkaitan dengan bank yaitu *Cost Efficiency*, *Standard Profit Efficiency*, dan *Alternative Profit Efficiency*.

1. *Cost Efficiency* mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama.
2. *Standard Profit Efficiency* mengukur tingkat efisiensi bank berdasarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal pada tingkat harga output tertentu. Model ini sering dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan sempurna dimana harga input dan output ditentukan oleh pasar atau dengan kata lain bank bertindak sebagai *price taking agent*.
3. *Alternative Profit Efficiency* seringkali dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan tidak sempurna dimana bank diasumsikan memiliki kekuatan pasar dalam menentukan harga output namun tidak pada harga input.

2.3.2 Pendekatan Efisiensi Perbankan

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada satu periode tertentu yang berguna untuk menilai dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan, dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran yang komparatif (Iriyanto, 2015). Persaingan dalam pangsa pasar yang semakin luas menyebabkan efisiensi dibutuhkan oleh industri perbankan. Kemampuan perbankan dalam menjalankan aktifitas dengan input rendah untuk menghasilkan output yang tinggi menjadi acuan kestabilan tingkat efisiensi untuk dapat bersaing dengan bank-bank lainnya.

Kendala yang sering dihadapi dalam pengukuran efisiensi organisasi seperti bank menurut Shafer dan Terry (2002) dalam Kusmargiani (2006) dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Organisasi bank merupakan suatu kumpulan berbagai ragam perilaku ataupun sumber daya yang kompleks. Oleh karena itu sulit untuk memperoleh ukuran efisiensi organisasi bank yang absolut. Kondisi ini akan mengarah penggunaan nilai efisiensi relatif (perbandingan atas penggunaan sumber daya/inputs untuk mendapatkan suatu hasil/output dari sebuah organisasi bank lain yang sejenis) menggantikan nilai absolut tersebut.
2. Organisasi bank tersusun dari proses transformasi yang multi dimensional dimana selalu banyak input yang dimanfaatkan untuk menghasilkan banyak output pula.

2.3.3 Pengukuran Efisiensi Perbankan

Dalam mengukur tingkat efisiensi ada dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu *Traditional Approach* dan *Frontier Approach*.

2.3.3.1 Traditional Approach

Metode *Traditional Approach* merupakan metode yang menggunakan analisis *Index Number* atau sering disebut rasio. Beberapa diantaranya seperti *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Metode ini merupakan pendekatan paling sederhana dalam menganalisis efisiensi dengan menghubungkan satu input dengan satu output.

2.3.3.2 Frontier Approach

Metode *Frontier Approach* didasarkan pada perilaku perusahaan dalam memaksimalkan laba dan meminimalkan biaya. Selanjutnya metode ini dibagi lagi melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai metode analisis efisiensi adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang merupakan pendekatan non-parametrik.

2.4 Konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) diperkenalkan pertama kali oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes tahun 1978-1979. *Data Envelopment Analysis* merupakan suatu metode untuk mengukur keefisiensian suatu unit kerja dengan menggunakan perhitungan rasio input dan output. Pendekatan ini seringkali menggunakan model yang dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes di tahun 1978 yaitu *Constant Return to Scale* (CRS) dan model pengembangannya yaitu *Variable Return to Scale* (VRS) oleh Banker, Charnes, dan Cooper di tahun 1984. Kedua model tersebut dijelaskan oleh Muharam (2007) sebagai berikut:

1. *Constant Return to Scale* (CRS)

Melihat perubahan proporsional yang sama pada tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pula pada tingkat output. Misal: Penambahan 1 persen input akan menghasilkan penambahan 1 persen output.

2. *Variable Return to Scale* (VRS)

Mengasumsikan semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada tingkat output dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi.

Mulanya DEA digunakan untuk mengatasi kelemahan analisis rasio dan regresi berganda dikarenakan analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa unit kegiatan ekonomi tertentu memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis input ke satu jenis output tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak output menjadi satu. Sehingga pengukuran menggunakan alat ukur DEA ini tidak memerlukan fungsi produksi maupun pengregresian untuk menghasilkan sebuah hasil signifikan melainkan

hasil penghitungannya akan dijadikan sebagai evaluasi yang disebut sebagai nilai efisiensi relatif. Efisiensi relatif sebuah UKE adalah perbandingan antar UKE sesuai kelompok sampel menggunakan input dan output yang sama. Selain menghasilkan nilai efisiensi masing-masing unit kerja, DEA juga dapat menunjukkan unit-unit yang tidak efisien. Model pemrogramannya dapat mencakup banyak input dan output tanpa perlu menjelaskan secara eksplisit mengenai hubungan fungsional antara input dan output seperti dalam metode regresi.

Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) menurut Dr. Tim dalam tulisan Muharam (2007). Beberapa keunggulan DEA sebagai berikut:

1. Dapat menangani pengukuran dengan banyak input dan output beberapa Unit kegiatan Ekonomi (UKE).
2. Tidak memerlukan asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel input dan output dari UKE yang akan diukur efisiensinya.
3. Dapat membandingkan UKE yang sejenis secara langsung.
4. Satuan pengukuran dari faktor input dan output tidak dipermasalahkan/ tidak perlu dikonfersikan terlebih dahulu satu sama lain.

Disamping itu, metode DEA juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Kesalahan pengukuran dapat berakibat fatal karena DEA menggunakan *extreme point technique*.
2. Hanya mampu menunjukkan perbandingan baik buruk yang telah dilakukan sebuah UKE dibandingkan dengan sekumpulan UKE sejenis (relatif).
3. Uji hipotesis sulit dilakukan karena DEA merupakan teknik non-parametrik.

2.5 Ukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi hasil laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Rozzaq, 2015). Salah satu ukuran kinerja yang baik ialah keuntungan atau profitabilitas yang dicapai suatu perusahaan (Rahmawati, 2015). Hal penting untuk diketahui dalam menentukan ukuran kinerja keuangan perbankan syariah adalah variabel input dan output yang akan digunakan. Oleh karena itu dapat dilakukan pendekatan terlebih dahulu dalam memilih input atau output yang akan digunakan. Pendekatan yang biasa digunakan dalam penentuan input dan output efisiensi menurut Hadad (2009) ada 3 macam, yaitu:

1. Pendekatan aset (*The Asset Approach*)
2. Pendekatan produksi (*The Production Approach*)
3. Pendekatan intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Selanjutnya ketiga pendekatan tersebut dijelaskan oleh Rozzaq (2015) sebagai berikut:

1. Pendekatan aset merefleksikan fungsi lain sebuah lembaga keuangan yakni sebagai pencipta kredit pinjaman. Pendekatan ini mendefinisikan harga tenaga kerja, harga dana, dan harga fisik modal sebagai bentuk inputnya. Dan pinjaman, surat-surat berharga, aset alternatif lainnya sebagai bentuk output.
2. Pendekatan produksi memandang akun deposito dan kredit pinjaman merupakan hasil produk lembaga keuangan. Pendekatan ini mendefinisikan jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap dan material lain merupakan input sedangkan total rekening sebagai outputnya.
3. Pendekatan intermediasi menganggap fungsi primer lembaga keuangan yakni sebagai intermediator yang mengelola dan menyalurkan surplus unit kepada

defisit unit. Variabel input meliputi dana pihak ketiga, pembayaran bunga pada deposito, tabungan serta biaya operasional lainnya. Sedangkan variabel output diukur dalam bentuk kredit pinjaman dan investasi keuangan.

Perusahaan diasumsikan selalu berusaha mencapai keuntungan yang maksimal. Perusahaan harus memutuskan berapa tingkat penggunaan input yang variabel pada jumlah input lain yang tetap sehingga kombinasi dari keduanya dapat memberikan tingkat efisiensi paling tinggi. Dengan demikian keuntungan maksimum dapat diperoleh namun tetap memperhatikan efektifitas pengeluaran biaya. Pengeluaran biaya yang digunakan dan dialokasikan untuk kegiatan produksi inilah yang perlu diefisiensikan untuk mencapai output maksimal dengan penggunaan input yang ada atau pengurangan input untuk mencapai output yang ditentukan. Dalam hal ini, penghitungan efisiensi menggunakan pendekatan intermediasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi peneliti untuk melakukan penelitian ini, diantaranya Arifani (2016), Imamia (2016), Rahmawati (2015), Sari dan Suprayogi (2015), serta Firdaus dan Hosen (2013). Penelitian-penelitian tersebut meneliti mengenai efisiensi yang terdapat pada perbankan seperti penelitian yang ingin penulis teliti, sehingga dianggap tepat sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Pada tahun 2016, Rizkia Arifani melakukan sebuah penelitian untuk mengukur tingkat efisiensi serta mengetahui inefisiensi perbankan di ASEAN menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama periode 2006-2015. Variabel input yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), aset tetap, dan *employee benefit*. Sementara untuk variabel output adalah kredit, aset produktif (sekuritas, deposito pada bank lain), pendapatan operasional bunga, dan pendapatan operasional non-bunga. Selanjutnya Arifani membagi bank yang

menjadi sampel menjadi dua kelompok. Kelompok I beranggotakan negara Singapura dan negara Malaysia, dan kelompok II beranggotakan Indonesia, Thailand, dan Filipina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Development Bank of Singapore Limited* atau yang kini dikenal dengan DBS Bank merupakan bank terbaik diantara anggota negara ASEAN lain dengan rata-rata skor efisiensi pada tahun 2006 hingga tahun 2015 mencapai angka 100%. Selama kurun waktu tersebut bank-bank anggota ASEAN yang menjadi sampel penelitian tersebut mampu mencapai rata-rata skor efisiensi yang maksimum atau senilai 100%.

Di tahun yang sama Tsumma Lazuardi Imamia (2016) melakukan penelitian yang hampir serupa. Penelitian ini mengukur serta membandingkan efisiensi profitabilitas di setiap negara-negara ASEAN menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan adalah beban bunga dan beban non-bunga, sedangkan variabel outputnya adalah laba sebelum pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang paling efisien di setiap negara anggota ASEAN dengan nilai hasil efisiensi 1,00 adalah BCA di Indonesia, Public Bank di Malaysia, dan OCBC di Singapura. Selain negara tersebut anggota negara ASEAN yang lain belum mencapai nilai efisiensi yang maksimal. Secara keseluruhan perbankan Singapura memiliki rata-rata efisiensi tertinggi selama tahun 2011-2014 jika dibandingkan keempat negara lainnya.

Pada tahun sebelumnya (2015) penelitian mengenai efisiensi telah dilakukan oleh Ditta Feicyllia Sari dan Noven Suprayogi serta Rafika Rahmawati. Sari dan Suprayogi membandingkan efisiensi pembiayaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan adalah biaya dana dan beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Sedangkan variabel output yang digunakan adalah pendapatan operasional utama. Hasilnya menunjukkan

bahwa dengan asumsi Constant Return to Scale (CRS) rata-rata efisiensi Bank Umum Konvensional lebih besar dari Bank Umum Syariah, berbeda dengan ketika menggunakan asumsi Variable Return to Scale (VRS) rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah lebih tinggi daripada Bank Umum Konvensional.

Sedangkan Rahmawati (2015) ingin menganalisis tingkat efisiensi biaya pada Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan metode parametrik Stochastic Frontier Approach dan Data Envelopment Analysis (DEA). BUS yang diteliti adalah Bank Syariah yang berada di Indonesia, antara lain BMI, BSM, BMS, BRIS, dan BSB. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menggunakan regresi SFA menunjukkan hasil yang berbeda-beda melalui empat variabel yaitu beban personalia dan beban bagi hasil sebagai variabel input, sedangkan total pembiayaan dan surat berharga sebagai variabel output. Kemudian hasil yang diperoleh melalui penggunaan metode DEA menunjukkan profitabilitas dan efisiensi tertinggi adalah BMI. Senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan BMI merupakan bank dengan hasil rata-rata efisiensi tertinggi, Muhammad Faza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen pada tahun 2013 juga mendapatkan hasil yang sama. Namun dalam penelitian ini, variabel input menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK), total aset, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya pembiayaan dan pendapatan operasional.

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Rizkia Arifani (2016)	Studi Komparasi Tingkat Efisiensi Perbankan ASEAN dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2006-2015	Input: - Dana Pihak Ketiga - Aset Tetap - <i>Employee Benefit</i> Output: - Kredit - Aset Produktif - Pendapatan Bunga - Pendapatan Non-Bunga	DEA	Rata-rata efisiensi tertinggi sebesar 100% pada kelompok I selama tahun 2006-2015 oleh DBS dari negara Singapura, sedangkan kelompok II oleh Kasikornbank dari negara Thailand.
2.	Tsumma Lazuardi Imamia (2016)	Analisis Perbandingan Efisiensi Profitabilitas Bank-Bank di Negara ASEAN	Input: - Beban Bunga - Beban Non-Bunga Output: - Laba sebelum pajak	DEA	Rata-rata efisiensi bank tertinggi di ASEAN adalah OCBC Singapura, BCA Indonesia, Public Bank Malaysia.
3.	Ditta Feicyllia Sari dan Noven Suprayogi (2015)	Membandingkan Efisiensi Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Input: - Biaya dana - Beban PPAP Output: - Pendapatan operasional	DEA	Rata-rata efisiensi dengan asumsi CRS Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah. Rata-rata efisiensi dengan asumsi VRS Bank Umum Syariah relatif lebih efisien dalam mengelola faktor input untuk menghasilkan output daripada Bank Umum konvensional.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
4.	Rafika Rahmawati (2015)	Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya pada Bank Umum Syariah Berbasis <i>Stochastic Frontier Approach</i> dan <i>Data Envelopment Analysis</i>	Input: - Beban personalia - Beban bagi hasil Output: - Total pembiayaan - Surat berharga	SFA, DEA	Hasil Regresi: - Beban personalia berpengaruh signifikan pada BMI, BMS, dan BSB. - Beban bagi hasil berpengaruh signifikan pada BMI, BSM, BMS, BRIS, dan BSB - Total pembiayaan berpengaruh signifikan pada BMI, BMS, BRIS, dan BSB. - Surat berharga berpengaruh signifikan pada BMI, BSM, dan BRIS. Efisiensi biaya dan Profitabilitas: - BMI = efisiensi biaya tinggi, profit cukup - BSM = efisiensi biaya rendah, profit tinggi - BMS = efisiensi biaya cukup, profit tinggi - BRIS = efisiensi biaya rendah, profit rendah - BSB = efisiensi biaya rendah, profit rendah

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
5.	Muhammad Faza Firdaus dan Muhammad Nadratuzzaman Hosen (2013)	Efisiensi Bank Umum Syariah menggunakan Pendekatan <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Input: - Dana pihak ketiga - Total aset - Biaya tenaga kerja Output: - Pembiayaan - Pendapatan Operasional	DEA	- Rata-rata efisiensi tertinggi dicapai oleh BMI senilai 93,82 dan terendah dimiliki oleh Victoria Syariah senilai 72,12 - Model Tobit = variabel cabang bank, NPF, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi bank. Variabel ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi bank. - Terdapat perbedaan perbandingan pengukuran efisiensi DEA dan CAELS (uji beda Wilcoxon Signed Rank Test)

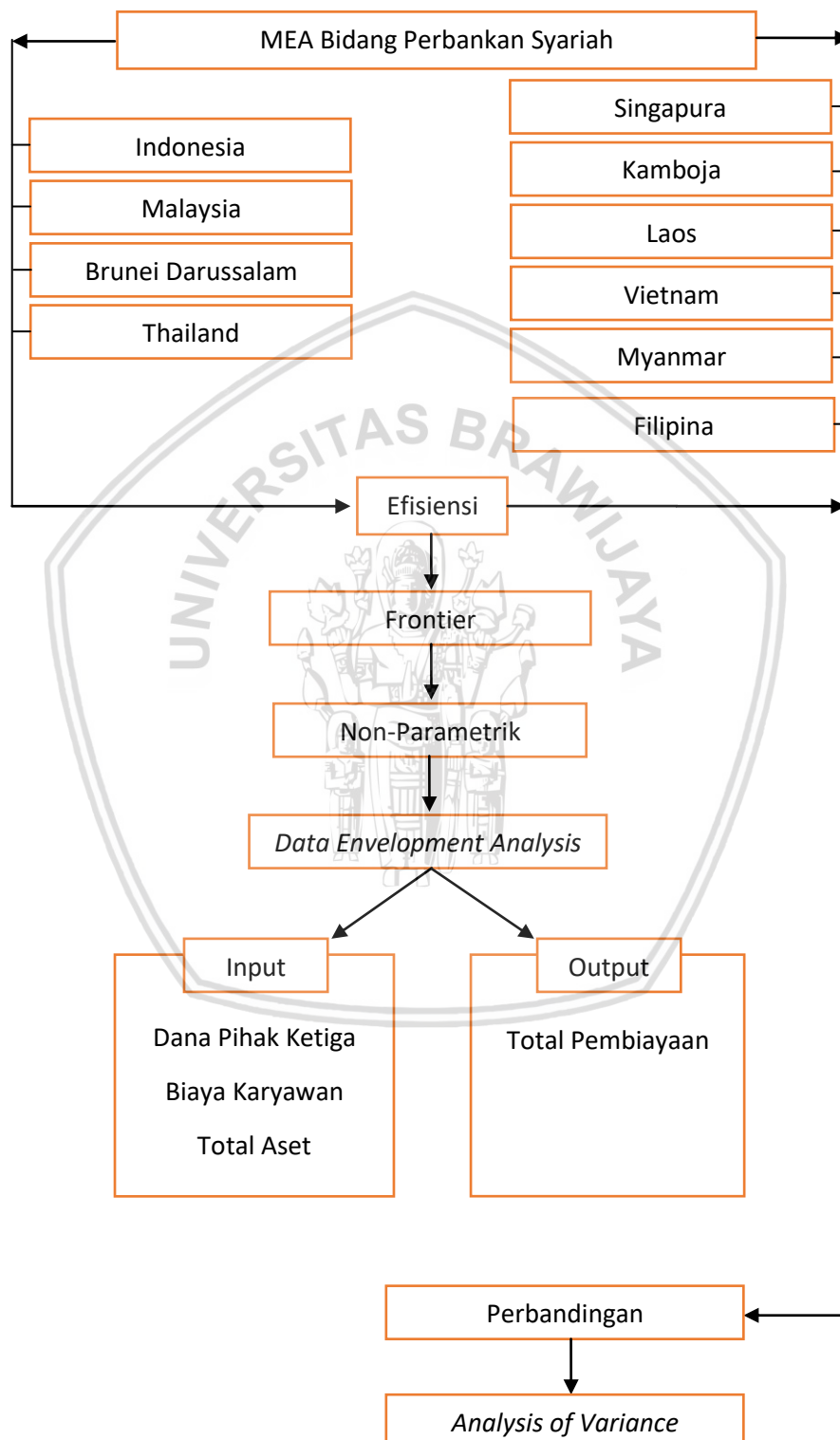
Sumber: Diolah peneliti (2017)

2.7 Kerangka Pikir

Semakin ketatnya persaingan di dunia perbankan baik dalam lingkup nasional maupun internasional membuat masing-masing bank termasuk bank syariah berlomba-lomba untuk menjadi lebih unggul. Hal ini didukung oleh berlangsungnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 yang lalu terlebih lagi untuk menyambut pembukaan MEA sektor perbankan pada tahun 2020 nanti. Keunggulan yang dikompetensikan tersebut dapat dilihat diantaranya melalui kinerja perbankan yang efisien. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui efisiensi yang terdapat pada setiap bank syariah di beberapa negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand melalui *Data Envelopment Analysis* (DEA). Setelah

mengetahui nilai efisiensi di tiap negara tersebut maka selanjutnya dapat dibandingkan satu sama lain.

Gambar 2.2: Kerangka Pikir



Sumber: Penulis, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis efisiensi perbankan syariah di beberapa negara anggota ASEAN melalui efisiensi yang dicapai oleh masing-masing bank. Dalam hal ini data yang digunakan merupakan data dari laporan keuangan, sehingga diperlukan metode analisis yang mampu menjabarkan data hasil temuan yang diperoleh dengan lebih jelas. Untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan kuantitatif deskriptif dianggap paling tepat. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang analisis datanya bersifat statistik yang selanjutnya dapat dideskripsikan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara general (Sugiyono, 2009).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah yang terdiri atas obyek dan subyek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk mendapatkan kesimpulan yang sebelumnya dipelajari terlebih dahulu (Sugiyono, 2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup bank syariah di negara-negara anggota ASEAN. ASEAN merupakan perkumpulan sejumlah negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, yang berdiri dengan 10 negara anggota yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam. Dari 10 negara anggota tersebut akan diambil beberapa negara yang selanjutnya akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan merupakan pilihan melalui pertimbangan tertentu atau disebut *purposive sampling* (Sugiyono, 2009) dengan kriteria lembaga merupakan bank syariah dalam anggota ASEAN yang menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) tahunan secara lengkap pada tahun 2010-

2016 dan telah dipublikasikan pada *website* resmi lembaga masing-masing. Selain itu pengambilan sampel mempertimbangkan bahwa lembaga merupakan bank syariah yang mempunyai aset besar di masing-masing negara anggota ASEAN. The Banker mencatat terdapat 4 negara di ASEAN yang masuk kedalam 20 besar peringkat negara yang menyumbangkan aset syariah terbesar di dunia. Keempat negara tersebut adalah Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Sedangkan sampel bank syariah yang digunakan mengacu pada bank syariah yang memiliki aset terbesar di negaranya.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini di negara Indonesia terdapat Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, dan Bank Syariah Mandiri (BSM), di negara Malaysia terdapat *Rashid Hussein Bank (RHB) Islamic Bank Berhad*, *Affin Islamic Banking Berhad*, *Hong Leong Islamic Banking Berhad*, HSBC Amanah, dan *Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB)*, di negara Thailand terdapat *Islamic Bank of Thailand (IBT)*, dan di negara Brunei Darussalam terdapat Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD). Total sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 12 bank syariah dengan data laporan keuangan masing-masing pada tahun 2010-2016.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data panel atau gabungan antara *cross section* dan *time series* yang bersifat kuantitatif. Pemilihan data kuantitatif disesuaikan dengan penggunaan metode non-parametrik seperti DEA sehingga data kuantitatif dianggap sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti *website* resmi lembaga perbankan yang dijadikan sampel dan berbagai referensi lain yang mendukung penelitian ini. Data yang digunakan adalah data dari berbagai kepustakaan seperti jurnal, tulisan

ilmiah, laporan keuangan dalam situs resmi, maupun artikel. Periode laporan keuangan dibatasi pada periode 2010-2016.

3.4 Variabel Input dan Output

Pemilihan variabel disesuaikan dengan tugas lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak yang surplus ke pihak yang defisit, sehingga pendekatan variabel yang digunakan adalah pendekatan intermediasi. Pemilihan variabel sendiri mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Firdaus dan Hosen (2012) yang ingin mengetahui efisiensi BUS di Indonesia dengan pendekatan intermediasi. Pada penelitian tersebut variabel yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), total aset, dan biaya tenaga kerja sebagai variabel input, sedangkan variabel pembiayaan dan pendapatan operasional sebagai variabel outputnya. Variabel input serta output dalam penelitian ini akan ditentukan sebagai berikut: Variabel input yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), biaya tenaga kerja, dan total aset. Sedangkan variabel outputnya yaitu total pembiayaan. Ringkasan variabel input dan output yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel Input	Definisi
1.	Dana Pihak Ketiga	Dana yang dihimpun bank dari nasabah berupa simpanan transaksi giro, tabungan, dan deposito dari masyarakat
2.	Biaya karyawan	Biaya yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja karyawan
3.	Total Aset	Jumlah semua aset yang dimiliki bank mulai dari kas sampai aset
	Variabel Output	Definisi
1.	Total Pembiayaan	Semua pembiayaan yang diberikan bank pada nasabah

Sumber: Penulis (2017)

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang dipilih untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini akan digunakan dua model yaitu pertama menggunakan model *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk melihat hasil efisiensi yang didapatkan dalam pengukuran pada sampel. Penggunaan model ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu oleh Hosen (2013), Rahmawati (2015), Suprayogi (2015), Arifani (2016), Imamia (2016), dan Maulidiyah (2016). Kedua, menggunakan model uji beda *Analysis of Variance* (ANOVA) untuk melihat perbedaan antara bank syariah di beberapa negara sampel dari hasil efisiensi yang dihasilkan oleh model sebelumnya serta membandingkan hasil efisiensi tersebut. Uji ini dipilih dengan asumsi data yang digunakan bersifat homogen, apabila data tidak homogen maka akan digunakan uji beda non parametrik. Setelah diketahui hasilnya, dalam menganalisis nilai efisiensi tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yang hasilnya akan dibandingkan melalui pemaparan data untuk mengetahui perbedaan objek penelitian. Oleh karena itu sebelum dilakukan uji beda akan terlebih dulu dilakukan uji homogenitas. Kriteria dalam pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai Sig $\geq 0,05$, maka data bersifat homogen
2. Jika nilai Sig $< 0,05$, maka data tidak bersifat homogen

3.5.1 *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan suatu metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) serta Unit Pengambilan Keputusan (UPK) yang bertanggung jawab menggunakan sejumlah input untuk memperoleh suatu target output. Secara garis besar DEA merupakan alat untuk menentukan bobot setiap input dan output UKE. Sifat bobot bersifat universal dan tidak bernilai negatif. Oleh

karena itu untuk mengevaluasi rasio bobot setiap UKE dalam sampel harus sama serta nilai rasionya tidak lebih dari atau kurang dari 100%. Setiap bobot pada UKE dalam sampel diasumsikan memiliki rasio efisiensi yang dimaksimumkan.

3.5.1.1 Orientasi *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Pengukuran efisiensi melalui DEA dapat melalui dua sisi orientasi, yaitu:

1. Sisi Input: Melihat dari pengurangan jumlah input yang digunakan dalam kegiatan produksi dengan output tetap.
2. Sisi Output: Melihat dari penambahan jumlah output yang dihasilkan dalam kegiatan produksi dengan input tetap.

Penelitian ini menggunakan orientasi output agar mengetahui tingkat proporsional kuantitas output yang mampu dihasilkan tanpa mengubah kuantitas inputnya. Dengan kata lain orientasi output akan menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan input yang ada namun menghasilkan output yang maksimal.

3.5.1.2 Pendekatan Model

Model penelitian ini menggunakan model VRS oleh Banker, Charnes, dan Cooper tahun 1984 yang dikembangkan dari Banker, Charnes, dan Cooper tahun 1978. Rasio antara penambahan *input* dan *output* diasumsikan tidak sama atau dapat diartikan penambahan *input* sebesar x kali tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar x kali, hasilnya bisa lebih besar atau lebih kecil dari x kali.

3.5.1.3 Pengolahan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Langkah-langkah penentuan efisiensi melalui DEA:

1. Mengidentifikasi *Decision Making Unit* (DMU) yang akan dianalisis melalui input dan output yang mendukung.
2. Menghitung efisiensi masing-masing DMU.
3. Menganalisis nilai efisiensi masing-masing DMU yang diteliti.

DEA merupakan metode non-parametrik dengan teknik pemrograman matematis. Persamaan umumnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^s u_{is} y_{is}}{\sum_{j=1}^m v_{js} x_{js}}$$

Dimana:

h_s = efisiensi bank s

u_{is} = bobot output i yang dihasilkan bank s

y_{is} = bobot input i yang diproduksi bank s

v_{js} = bobot input j bank s

x_{js} = jumlah input j yang diberikan oleh bank s

Persamaan tersebut bertujuan untuk mencapai efisiensi bank yang maksimal, namun disamping itu perlu diadakan pembatasan terhadap ukuran efisiensi agar tidak terjadi *infinite solution* (solusi tidak terbatas). Nilai ukuran efisiensi seharusnya kurang dari atau sama dengan satu, untuk itu ditentukan fungsi kendala sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^s u_{is} y_{is}}{\sum_{j=1}^m v_{js} x_{js}} \leq 1 \quad ; r = 1, 2, \dots, N \text{ dan } u_i, x_j \geq 0$$

Dimana: N = jumlah bank sampel

Rumus tersebut menggambarkan terdapat nilai efisiensi perusahaan lebih dari 0 dan tidak lebih dari 1, menunjukkan bahwa variasi nilainya hanya antara 0 hingga 1. Dengan demikian tinggi rasio efisiensi bank dikatakan tinggi jika mendekati angka 1 sedangkan dikatakan rendah apabila semakin mendekati angka 0. Hal tersebut tergantung pada pembobot yang digunakan bank dalam mencapai efisiensinya.

Alat yang digunakan untuk mengolah data guna mendukung pengukuran melalui metode *Data Envelopment Analysis* ini adalah *MaxDea 7*. Melalui *MaxDea 7* pengolahan data akan menghasilkan nilai-nilai efisiensi atau yang biasa disebut dengan skor efisiensi, serta informasi lain yang mendukung dalam analisis skor efisiensi lain seperti skor inefisiensi sehingga bisa diketahui pula variabel mana yang berpotensi untuk diperbaiki.

3.5.2 Analysis of Variance (ANOVA)

Analysis of variance (ANOVA) merupakan metode parametrik yang dapat digunakan untuk membandingkan rata-rata pada sampel data dengan asumsi data tersebut berkontribusi normal. Asumsi-asumsi lain dalam uji ANOVA yang harus dipenuhi:

1. Sampel berasal dari kelompok yang independen.
2. Data masing-masing kelompok berdistribusi normal.
3. Varian antar kelompok harus homogen.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dalam nilai efisiensi bank syariah di ASEAN, maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5 = \mu_6 = \mu_7 = \mu_8 = \mu_9 = \mu_{10} = \mu_{11} = \mu_{12}$$

$$H_1: \text{Terdapat salah satu dari } \mu \text{ yang berbeda}$$

Keterangan:

μ_1 = rata-rata efisiensi Bank Syariah Mandiri

μ_2 = rata-rata efisiensi Bank Muamalat Indonesia

μ_3 = rata-rata efisiensi Bank Rakyat Indonesia Syariah

μ_4 = rata-rata efisiensi Bank Negara Indonesia Syariah

μ_5 = rata-rata efisiensi Bank Mega Syariah

μ_6 = rata-rata efisiensi Bank Islam Brunei Darussalam

μ_7 = rata-rata efisiensi Bank Islam Malaysia Berhad

μ_8 = rata-rata efisiensi Rashid Hussein Bank Islamic Bank Berhad

μ_9 = rata-rata efisiensi Hong Leong Islamic Banking Berhad

μ_{10} = rata-rata efisiensi HSBC Amanah

μ_{11} = rata-rata efisiensi Affin Islamic Bank Berhad

μ_{12} = rata-rata efisiensi Isalmic Bank of Thailand

Sehingga kriteria dalam mengambil keputusan uji ini yaitu:

1. Jika $\text{Sig} \geq 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika $\text{Sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Perbankan Syariah di Negara-Negara ASEAN

Lembaga keuangan seperti perbankan syariah mempunyai pengaruh yang besar dalam perekonomian di masyarakat karena bank sendiri adalah sebuah lembaga bagi masyarakat menyimpan uang dan juga dapat menjadi tempat peminjaman uang di saat masyarakat membutuhkan. Apalagi perbankan syariah yang bagi orang-orang tertentu mendapatkan nilai lebih karena menawarkan fasilitas transaksi keuangan secara Islami. Seiring dengan berjalannya waktu, bank telah menjadi sebuah kebutuhan hidup manusia. Bank yang diharapkan bisa menjadi solusi bagi masalah perekonomian masyarakat ternyata juga memiliki sisi negatif. Sisi negatif tersebut berupa sistem riba yang terbentuk dan dikenal dengan sistem bunga. Sistem riba atau bunga ini terdapat pada perbankan konvensional atau secara ekstrem bisa disebut bank dengan sistem kapitalis. Sistem bunga atau riba sangat meresahkan nasabah karena sistem ini dinilai terlalu menguntungkan pihak bank terutama dalam menjalankan perannya sebagai kreditur walaupun nasabah sedang berada dalam kondisi yang tidak baik, dengan kata lain riba sebenarnya telah mendzalimi nasabah (Hasan, 2014).

Oleh karena bunga uang secara fiqih dikategorikan sebagai riba yang berarti haram, di sejumlah negara Islam dan berpenduduk mayoritas Muslim mulai timbul usaha-usaha untuk mendirikan lembaga bank alternatif non-ribawi. Hal ini terjadi terutama setelah bangsa-bangsa Muslim memperoleh kemerdekaannya dari penjajah bangsa Eropa. Tujuan berdirinya bank syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya yaitu sebagai langkah kaum Muslimin mendasari segenap aspek ekonomi yang dilandasi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lembaga yang menggagas sistem *profit* dan *loss sharing* dalam setiap transaksinya ini di

ASEAN sendiri diawali oleh negara Malaysia pada tahun 1940-an dalam upaya pengelolaan dana jamaah haji secara Islami.

Dari segi proses evolusi, embrio kegiatan perbankan dalam masyarakat Islam dilakukan oleh seorang individu untuk satu fungsi perbankan. Kemudian berkembang profesi *jihbiz*, yaitu seorang individu melakukan tiga fungsi perbankan. Selanjutnya masyarakat Eropa pada abad pertengahan mengadopsi kegiatan tersebut sedangkan institusi yang mengelolanya, namun pada akhirnya kegiatan transaksi tersebut menggunakan bunga sebagai dasarnya. Oleh karena kemunduran peradaban umat Muslim serta penjajahan bangsa-bangsa Barat terhadap negara-negara Muslim, evolusi praktik perbankan yang sesuai syariah sempat terhenti beberapa abad. Baru pada abad ke-20 ketika bangsa Muslim mulai merdeka, terbentuklah bank syariah modern di sejumlah negara dan diharapkan akan terus mengalami perkembangan.

Selanjutnya melalui munculnya kedua rintisan sederhana tersebut perbankan syariah mulai berkembang pesat. Sesuai dengan analisa Prof. Khursid Ahmad dan laporan *International Association of Islamic Bank*, akhir 1999 tercatat lebih dari dua ratus lembaga keuangan islam yang beroperasi di seluruh dunia, baik di negara-negara berpenduduk muslim maupun di Eropa, Australia maupun Amerika. Saat ini banyak nama besar dalam dunia keuangan internasional seperti Citibank, Jurdin Flemming, ANZ, Chasecemical Bank, Goldman Sach dan lain-lain membuka cabang dan *subsidiories* yang berdasarkan syariah, bahkan Scharf, mantan direktur utama Bank Islam Denmark yang kristen itu menyatakan bahwa bank Islam adalah partner baru pembangunan.

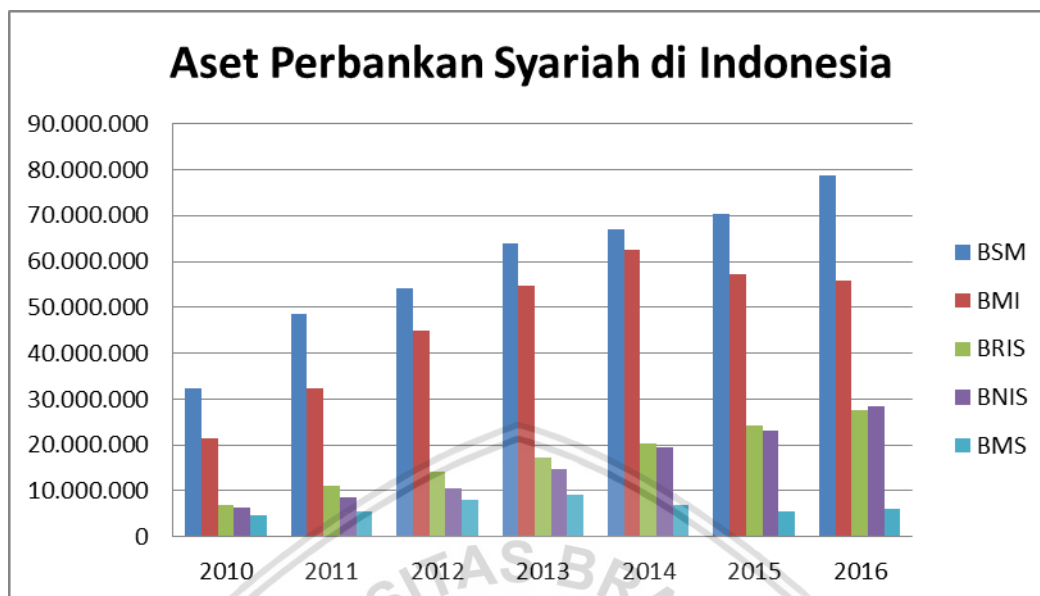
Menurut Alamsyah dalam Hayat (2014) perbankan syariah akan membawa kemaslahatan bagi ummat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum didasari oleh beberapa indikator diantaranya adalah tidak adanya

sifat spekulatif, bank syariah menerapkan *underlying transaction* secara halal, serta menggunakan sistem bagi hasil. Spekulatif merupakan transaksi yang mempunyai resiko khususnya dalam pembiayaan. Apabila perkiraan tepat maka akan dapat keuntungan, sebaliknya bila salah perhitungan hal tersebut akan menjadi masalah. Penerapan *underlying transaction halal* akan menjadi pendorong bagi perbankan syariah dalam sektor riil, karena dapat bersentuhan langsung dengan kondisi masyarakat sehingga dapat lebih mudah dikenali dan dipahami. Penerapan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) merupakan produk utama yang ditawarkan oleh perbankan syariah membuat pemilik dana, deposan maupun bank itu sendiri merasa adil dan aman dalam melakukan transaksi di perbankan syariah.

4.1.1 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk sebanyak 260.580.739 orang dengan mayoritas beragama Islam dan sangat berpotensi dalam proses pengembangan kegiatan keuangan Islam seperti perbankan syariah. Namun sayangnya hal itu tidak menjadikan perbankan syariah Indonesia menempati peringkat pertama dalam industri perbankan syariah sekalipun di lingkup ASEAN. Menurut *global competitiveness index* pada tahun 2017, Indonesia berada pada urutan ke 9 dari 20 besar negara yang memiliki aset syariah terbesar di dunia atau menempati urutan kedua setelah Malaysia dalam lingkup ASEAN. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada jumlah jaringan perbankan Islam di Indonesia. Gambaran umum beberapa sampel Bank Syariah di Indonesia.

Gambar 4.1: Aset Beberapa Bank Syariah di Indonesia tahun 2010 hingga 2016 (dalam Rp'000)



Sumber : Penulis (data diolah), 2017

Kepemilikan aset terbesar di Indonesia dalam sampel penelitian kali ini adalah Bank Syariah Mandiri diurutan paling tinggi dan Bank Mega Syariah yang paling rendah. Namun kepemilikan aset saja tidak cukup untuk menilai keefisiensian perbankan secara menyeluruh. Dalam hal ini, kepemilikan aset terbesar merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kemampuan bank dalam mengumpulkan ataupun memfasilitasi nasabah untuk bertransaksi di dalamnya.

4.1.2 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Brunei Darussalam

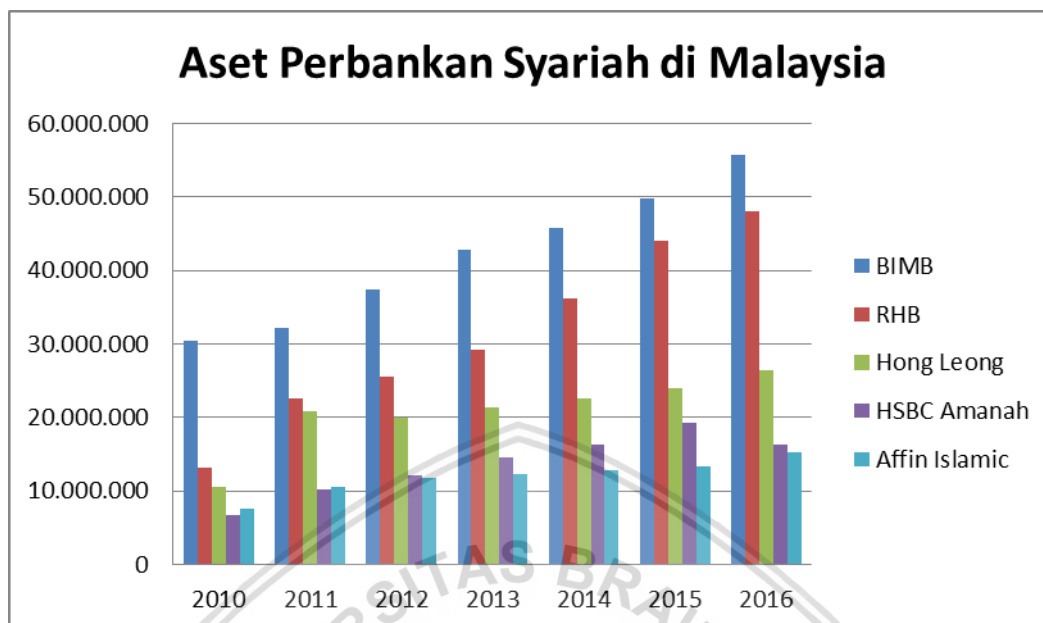
Negara penghasil gas terbesar keempat di dunia ini memiliki penduduk 400.000 lebih penduduk mayoritas beragama Islam kedua di ASEAN sebesar 78,8% (CIA, 2017). Sehingga tak asing lagi jika negara Brunei Darussalam memiliki lembaga keuangan yang bertransaksi secara syariah. Bermulanya perkembangan bank syariah di Brunei Darussalam adalah ketika Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB) yang didirikan pada tahun 1992. Kegiatan pengawasan industri perbankan syariah di Brunei Darussalam diatur oleh *Autoriti Monetari Brunei Darussalam* (AMBD) yang sebelumnya diawasi oleh

Kementerian Keuangan (*Finance Ministry*) dan *Brunei Investment Agency*. Sistem perbankan di Brunei Darussalam sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam 2 jenis yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dalam segi aset, beberapa bank syariah disana mampu menyetarai bank konvensional. Hal tersebut menjadikan beberapa bank syariah di Brunei Darussalam masuk dalam kategori bank dengan predikat baik, diantaranya adalah Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) dan Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB). Kedua bank tersebut merupakan bank yang memelopori lahirnya sistem lembaga keuangan berdasarkan syariah hingga saat ini semakin berkembang.

4.1.3 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Malaysia

Menurut *Global Competitiveness Index*, negara Malaysia merupakan negara di ASEAN yang mempunyai urutan tertinggi sebagai negara dengan aset syariah terbesar di dunia pada tahun 2017 yaitu pada urutan ke-3. Memiliki jumlah penduduk 31.381.992 orang dengan mayoritas muslim sebesar 61.3% lebih sedikit 25,9% dari negara Indonesia (CIA, 2017). Sejak kemunculannya di tahun 1983 sebagai negara yang menjadi pelopor berkembangnya keuangan Islam di dunia, sampai saat ini Malaysia mempunyai jaringan perbankan syariah terbanyak kedua setelah Indonesia dalam lingkup ASEAN.

Gambar 4.2: Aset Beberapa Bank Syariah di Malaysia tahun 2010 hingga 2016 (dalam RM'000)



Sumber : Penulis (data diolah), 2017

Dalam perkembangan asetnya sendiri, perbankan syariah di Malaysia menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi perekonomian negara Malaysia, terbukti pada tahun 2010 perbankan syariah di Malaysia menyumbang lebih dari 20% aset perbankan di sana. Melalui *Economic Transformation Program* (ETP) yang telah dipersiapkan oleh perancangan kerajaan, sektor keuangan Islam negara Malaysia diprediksikan akan tumbuh melebihi 40% hingga tahun 2020.

4.1.4 Kondisi Perbankan Syariah di Negara Thailand

Perbankan syariah juga semakin populer di Thailand. Meskipun penduduknya minoritas muslim, namun di negara dengan luas wilayah 513 ribu km² dan berpenduduk 68 juta orang ini juga mempunyai perbankan syariah sebagai lembaga transaksi keuangannya. Berdasar pada *The Islamic bank of Thailand Act* yang disetujui oleh parlemen pada tahun 2002, bank syariah di Thailand mulai beroperasi dengan pengawasan Menteri Keuangan. Sebelum dikeluarkannya peraturan mengenai bank syariah di Thailand, terlebih dahulu

sudah terdapat beberapa lembaga keuangan yang beroperasi secara syariah. Berawal dari *Pattani Islamic Saving Cooperative* yang menerapkan sistem syariah secara penuh pada tahun 1987. Akhir tahun 2001, berkembangnya lembaga keuangan syariah di sana berpusat di selatan Thailand yang merupakan wilayah komunitas muslim terbesar kedua di negara tersebut. Beberapa diantaranya adalah *Ibnu Affan Saving Cooperative*, *As-Siddiq Saving Cooperative*, *Saqaffah Islam Saving Cooperative*, dan *Al-Islamiah Saving Cooperative*.

4.2 Analisis Efisiensi Bank-Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN

Berikut ini merupakan hasil penghitungan skor efisiensi dari masing-masing bank di beberapa negara ASEAN, yaitu: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand.

4.2.1. Bank Syariah Mandiri (BSM), Indonesia

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan respon hasil dari pemikiran pengembangan sistem ekonomi syariah dalam pemberlakuan UU No. 10 tahun 1998 untuk melayani transaksi *dual banking system* oleh kelompok perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Bermula dari pendirian bank yang masih konvensional yaitu PT. Bank Industri Nasional (PT. Bina) di tahun 1955, kemudian berganti nama menjadi PT. Bank Maritim Indonesia di tahun 1967. Selanjutnya, pada tahun 1973 PT. Bank Maritim berubah menjadi PT. Bank Susila Bakti yang saat itu belum juga syariah hingga pada akhirnya menggunakan prinsip syariah pada tahun 1999 sekaligus mengkonversikan diri menjadi PT Bank Syariah Mandiri melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1KEP.DGS/1999 dan resmi beroperasi sejak tanggal 1 November 1999 dengan modal awal Rp. 1 triliun. Hingga tahun 2016 BSM mempunyai kantor cabang pembantu berjumlah lebih dari 500 kantor

dengan jumlah karyawan lebih dari 9000 orang. Berikut ini merupakan hasil perhitungan efisiensi Bank Syariah Mandiri tahun 2010 sampai tahun 2016 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.1: Skor Efisiensi Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki kinerja yang efisien setiap tahunnya. Dapat dilihat sejak tahun 2010 hingga 2016 skor efisiensinya menunjukkan angka 100%. Selaku pemegang predikat pemilik aset syariah terbesar di Indonesia, Bank Syariah Mandiri (BSM) juga mampu menjaga kontinuitas konsistensi efisiensi maksimalnya dari tahun 2010 hingga 2016. Fungsinya sebagai lembaga intermediasi dapat dikatakan sudah tercapai dengan baik selama tahun penelitian.

4.2.2. Bank Muamalat Indonesia, Indonesia

Bank Muamalat Indonesia merupakan pelopor berkembangnya perbankan syariah di Indonesia. Berdirinya bank ini bermula dari ide lokakarya *Bunga Bank dan Perbankan* yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia pada 18-20 Agustus 1990. Selanjutnya, ide tersebut dibahas kembali dalam Musyawarah

Nasional IV Majelis Ulama Indonesia di Jakarta pada 22-25 Agustus 1990 yang hasilnya kemudian terbentuk kelompok kerja untuk pendirian bank murni syariah pertama di Indonesia. Hasil pemikiran tersebut akhirnya terealisasi pada 1 November 1991 ditandai dengan penandatanganan akte pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia berdasarkan izin Menteri Kehakiman Nomor C2.2413.T.01.01 Tanggal 21 Maret 1992/ Berita Negara Republik Indonesia Tanggal 28 April 1992 Nomor 34 dan mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 atas Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 430/KMK.013/1992 Tanggal 24 April 1992 dengan modal awal Rp. 106 miliar yang diperoleh dari sejumlah pengusaha muslim serta masyarakat. Sampai saat ini aset keseluruhan yang diperoleh mampu mencapai lebih dari Rp. 50 triliun. Hingga tahun 2016 jumlah karyawan di Bank Muamalat sebanyak lebih dari 4000 orang dengan jumlah kantor lebih dari 250. Berikut ini merupakan hasil efisiensi Bank Muamalat Indonesia tahun 2010 hingga 2016 menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.2: Skor Efisiensi Bank Muamalat Indonesia tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki konsistensi dalam menjaga keefisiensian profitabilitasnya. Skor dari tahun ke tahun menunjukkan persentase angka 100 berarti bank yang terlisensi dalam *Islamic Development Bank* (IDB) ini kinerjanya sudah efisien. Selaku pelopor bank syariah di Indonesia Bank Muamalat Indonesia telah menunjukkan pencapaian yang baik dengan menjaga efisiensinya secara konsisten.

4.2.3. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Indonesia

Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah bermula saat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. yang mengakuisisi Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Melalui Surat Keputusan Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008 Bank Rakyat Indonesia Syariah secara resmi beroperasi pada tanggal 17 November 2008 sebagai Unit Usaha Syariah dari PT. Bank Rakyat Indonesia dan memisahkan diri dari Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia untuk melebur ke dalam PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah berdasarkan akta pada 19 Desember 2008 dan berjalan efektif pada 1 Januari 2009. Saat ini Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki 260 jumlah kantor cabang dengan jumlah karyawan mencapai 6727 orang. Berikut ini merupakan hasil efisiens Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.3: Skor Efisiensi Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	96,3%
2016	89,8%
Rata-rata	98%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 hingga 2014 Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah mampu menjaga nilai efisiensi secara maksimal namun menurun pada tahun 2015 dan 2016. Sehingga rata-rata nilai efisiensi Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah dari tahun 2010 hingga 2016 belum mencapai nilai maksimal, terlihat pada tabel yang menunjukkan angka efisiensi masih di bawah 100%. Upaya yang dilakukan BRI Syariah bisa dikatakan belum maksimal dan konsisten. Terlebih inefisiensinya terjadi pada akhir tahun penelitian.

Inefisiensi pada BRIS terjadi pada tahun 2015 dan 2016, hal tersebut dapat dilihat pada *slack movement* untuk mengetahui variabel yang seharusnya ditingkatkan atau diturunkan. Pada tahun 2015 variabel yang inefisien adalah variabel aset yang seharusnya dikurangi sebesar 0,8% dan variabel DPK yang seharusnya dikurangi sebesar 5,7% untuk memenuhi nilai efisiensi yang optimal. Sedangkan pada tahun 2016, variabel yang kurang efisien adalah DPK dan

biaya karyawan. Sehingga variabel DPK seharusnya dikurangi sebesar 3,9% dan variabel biaya karyawan seharusnya dikurangi sebesar 5,7%.

4.2.4. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Indonesia

Pada 29 April 2000, Bank Negara Indonesia Syariah beroperasi sebagai Unit Usaha Syariah dari PT. Bank Negara Indonesia dan melakukan pemisahan dari Unit Usaha Syariah menjadi PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah pada 22 Maret 2010 yang selanjutnya resmi beroperasi pada 19 Juni 2010 atas izin usaha oleh Bank Indonesia pada 21 Mei 2010 melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010. Berikut ini merupakan hasil efisiensi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.4: Skor Efisiensi Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	98,8%
Rata-rata	99,8%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 hingga 2015 Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah mampu menjaga nilai efisiensi secara maksimal, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2016. Hal tersebut membuat rata-rata nilai efisiensi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah dari tahun 2010 hingga

2016 belum mencapai nilai maksimal yang dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa angka efisiensi menunjukkan kurang dari 100%. Untuk mengetahui penyebab ketidakefisiensian pada Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2010 hingga 2016 dapat dilihat pada *slack movement* yang terdapat pada hasil perhitungan dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Variabel BNI Syariah yang kurang efisien terdapat pada tahun 2016 yaitu variabel aset dan variabel biaya karyawan. BNI Syariah seharusnya mengurangi asetnya di tahun 2016 sebanyak 1,6% dan variabel biaya karyawan yang seharusnya dikurangi sebesar 33% agar mencapai nilai efisiensi maksimum. Konsistensi dalam menjaga efisiensi maksimal oleh BNI Syariah gugur saat terjadi inefisiensi pada akhir tahun penelitian ini.

4.2.5. Bank Mega Syariah, Indonesia

Berdirinya Bank Mega Syariah bermula pada tahun 1990 sebagai Bank Umum Tugu yang saat itu masih belum menerapkan sistem syariah dan diakuisisi oleh CT. Corpora pada tahun 2001. Hingga pada tahun 2004 resmi beroperasi secara syariah sebagai PT. Bank Syariah Mega Indonesia dan berubah nama menjadi Bank Mega Syariah pada tahun 2010. Sejak berdiri Bank Mega Syariah banyak mengalami peningkatan terutama pada jumlah kantor dan jumlah karyawan. Jumlah kantor dan kantor cabang Bank Mega Syariah cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan keempat bank sebelumnya. Pada tahun 2010 hingga 2016 perbedaan jumlah kantornya mencapai 300-an dengan karyawan yang berkurang hingga 4000-an. Dalam hal ini sepertinya Bank Mega Syariah sedang melakukan pemangkasan beberapa variabel yang kurang efektif dan menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Berikut ini merupakan tabel hasil efisiensi Bank Mega Syariah (BMS) dari tahun 2010 hingga 2016 dengan menggunakan metode DEA.

Tabel 4.5: Skor Efisiensi Bank Mega Syariah tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah (BMS) memiliki kinerja yang efisien setiap tahunnya. Dapat dilihat sejak tahun 2010 hingga 2016 rata-rata skor efisiensinya menunjukkan angka 100 yang berarti pencapaian nilai efisiensi maksimalnya sudah tercapai. Kestabilan efisiensi tersebut merupakan salah satu hal yang harus dipertahankan agar dapat masuk ke dalam persaingan lebih luas seperti pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) maupun dunia.

4.2.6. Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD), Brunei Darussalam

Berada di negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) tercatat sebagai bank syariah dengan ritel terbaik oleh *The Asian Banker* (TAB) di negeri kaya gas tersebut. Berlokasi di Lot 159, Jalan Pemancha, Bandar Seri Begawan, BS 8711, Negara Brunei Darussalam, Bank Islam Brunei Darussalam dibentuk pada tahun 2005 melalui penggabungan Bank Islam Brunei dan Bank Pembangunan Islam Brunei. Diawasi oleh Badan Pengawas Keuangan Syariah Nasional (SFSB) dan *Autoriti Monetari Brunei Darussalam* (AMBD) bank ini mempunyai rasio kecukupan

modal grup tier 1 (modal inti) sebesar 20,8% pada tahun 2016 dan mempunyai rasio keuangan *non-performing group net* sebesar 4,9% di tahun yang sama.

Bank ini mengelola 16 cabang di distrik Brunei dan mengoperasikan jaringan ATM terbesar di negaranya. Produk yang ditawarkan berupa rekening tabungan yang meliputi pembiayaan pribadi, perusahaan, pendidikan, dan pembangunan, pinjaman pembiayaan untuk pembelian kendaraan dan produk konsumen, produk investasi, produk asuransi jiwa dan non jiwa, dan layanan SMS banking kepada nasabahnya. Bank ini mempekerjakan 900 karyawan dan melayani 200.000 nasabah. Pada tahun 2016, total pendapatan bank adalah US \$ 244 juta dan total aset US \$ 7,01 miliar. Berikut ini merupakan hasil efisiensi Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) dari tahun 2010 hingga 2016 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.6: Skor Efisiensi Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.6, skor efisiensi BIBD selama tahun 2010 hingga 2016 menunjukkan angka efisiensi maksimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata efisiensi adalah 100%. Sehingga dapat menjadikan BIBD sebagai salah satu

bank syariah yang dapat ikut dalam persaingan lebih luas seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

4.2.7. **Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), Malaysia**

Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) merupakan bank islam di negara Malaysia yang telah beroperasi sejak Juli 1983. Sebagai pelopor bank islam di dunia *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB) berdiri dengan modal awal RM 500 juta dan menawarkan transaksi keuangan tanpa bunga diantara banyaknya bank konvensional di negara mayoritas penduduk Islam kedua setelah Indonesia se-ASEAN tersebut. Hingga saat ini *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB) memiliki 145 kantor di seluruh negara Malaysia. Sebagai bank syariah pertama yang resmi di Asia Tenggara 30 persen modal merupakan milik pemerintah federal. Hingga akhir tahun 1999, BIMB telah memiliki lebih dari tujuh puluh cabang yang tersebar hampir di setiap negara bagian dan kota-kota Malaysia.

Sejak beberapa tahun yang lalu, BIMB telah tercatat sebagai *listed-public company* dan mayoritas sahamnya dikuasai oleh Lembaga Urusan dan Tabung Haji. Pada tahun 1999, disamping BIMB telah hadir satu bank syariah baru dengan nama Bank Bumi Putera Muamalah. Bank ini merupakan anak perusahaan dari Bank Bumi Putera yang baru saja *merger* dengan *Bank of Commerce*. Di negeri Jiran ini, disamping *full pledge Islamic Banking*, pemerintah Malaysia memperkenalkan juga sistem *Islamic Window* yang memberikan layanan syariah pada bank konvensional. Berikut ini merupakan hasil perhitungan efisiensi *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB) dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.7: Skor Efisiensi *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB) tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB) memiliki kinerja yang efisien setiap tahunnya. Dapat dilihat sejak tahun 2010 hingga 2016 skor efisiensinya menunjukkan angka 100%. Dengan waktu penelitian yang begitu lama maka dapat dikatakan bahwa bank syariah pelopor perkembangan bank syariah di Malaysia ini sudah siap menyambut persaingan global. Kestabilan efisiensi tersebut merupakan salah satu hal yang harus dipertahankan untuk bersaing dalam pembukaan MEA sektor perbankan di tahun 2020.

4.2.8. *Rashid Hussein Bank* (RHB) *Islamic Bank Berhad*, Malaysia

Rashid Hussein Bank (RHB) *Islamic Bank Berhad* merupakan anak perusahaan dari *Rashid Hussein Bank* (RHB) *Group* yang didirikan pada tahun 2005. Hingga tahun 2016 perolehan aset *RHB Islamic Bank Berhad* membuatnya menempati peringkat kedua bank syariah dengan aset terbesar di Malaysia. Berikut ini merupakan hasil perhitungan efisiensi *Rashid Hussein Bank* (RHB) *Islamic Bank Berhad* dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.8: Skor Efisiensi *Rashid Hussein Bank (RHB) Islamic Bank Berhad* tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa *RHB Islamic Bank Berhad* memiliki konsistensi dalam menjaga keefisiensiannya. Skor dari tahun ke tahun menunjukkan persentase angka 100 yang berarti bank yang terlisensi dalam *Islamic Development Bank (IDB)* ini kinerjanya sudah efisien. Kestabilan efisiensi tersebut menjadi salah satu hal yang harus dipertahankan oleh *RHB Islamic Bank Berhad* agar dapat bertahan di persaingan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2020 nanti.

4.2.9. *Hong Leong Islamic Bank Berhad, Malaysia*

Hong Leong Islamic Bank Berhad adalah anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh *Hong Leong Bank (HLB)* yang merupakan bagian dari *Hong Leong Financial Group*. *Hong Leong Islamic Bank Berhad* yang berdiri pada tahun 2005 di negara Malaysia menerapkan sistem keuangan syariah kini memiliki lebih dari 270 cabang dan lebih dari 1.400 tempat layanan secara nasional. Beberapa layanan dari *Hong Leong Islamic Bank Berhad* kepada nasabah antara lain pembiayaan terstruktur, bisnis dan perbankan korporasi,

layanan keuangan pribadi, pasar syariah global, dan manajemen kekayaan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan efisiensi *Hong Leong Islamic Bank Berhad* dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.9: Skor Efisiensi *Hong Leong Islamic Bank Berhad* tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 hingga 2014 *Hong Leong Islamic Bank Berhad* mampu menjaga nilai efisiensi secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata efisiensinya adalah 100%. Pencapaian nilai efisiensi yang optimal tersebut merupakan hal penting untuk diperhatikan pada tahun-tahun berikutnya agar tidak terjadi inefisiensi sehingga *Hong Leong Islamic Bank Berhad* lebih siap dalam menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2020 nanti.

4.2.10. HSBC Amanah, Malaysia

HSBC Amanah merupakan anak perusahaan dari *HSBC Bank Malaysia Berhad*. Pelayanan keuangan syariah sebenarnya sudah ditawarkan oleh HSBC sejak tahun 1994 namun pengenalan perbankan syariah secara global mulai dilakukan pada tahun 1998. Pada tahun 2004 HSBC menggunakan merek HSBC

Amanah sebagai produk mereka, berangsur sedikit demi sedikit secara resmi HSBC Amanah berdiri sebagai bank Islam dan beroperasi pada bulan Agustus tahun 2008. Berikut ini merupakan hasil perhitungan efisiensi HSBC Amanah dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.10: Skor Efisiensi HSBC Amanah tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa HSBC Amanah mampu mencapai efisiensi secara maksimal. Dapat dilihat selama tahun 2010 hingga 2016 skor rata-rata efisiensinya adalah 100%. Konsistensi dalam menjaga keefisienan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kinerjanya semakin dipercaya oleh nasabah di tahun berikutnya sehingga HSBC Amanah akan semakin berkembang.

4.2.11. Affin Islamic Bank Berhad, Malaysia

Affin Islamic Bank Berhad merupakan anak perusahaan dari *Affin Bank* yang menyediakan produk syariah. *Affin Islamic Bank Berhad* memulai operasi sebagai entitas perbankan yang sepenuhnya Islami pada tanggal 1 April 2006 dan hingga tahun 2016 jumlah karyawan pada *Affin Islamic Bank Berhad* mencapai 263 orang. Berikut ini merupakan hasil perhitungan efisiensi *Affin*

Islamic Bank Berhad dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tabel 4.11: Skor Efisiensi *Affin Islamic Bank Berhad* tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	98,9%
2011	96,8%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	99,4%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa *Affin Islamic Bank Berhad* memiliki skor efisiensi yang rendah pada tahun 2010 dan 2011, akan tetapi di tahun berikutnya skor efisiensinya mulai mencapai maksimal dan mulai konsisten menjaga skor 100% hingga tahun 2016. Untuk mengetahui penyebab ketidakefisiensian pada *Affin Islamic Bank Berhad* pada tahun 2010 dan 2011 dapat dilihat pada *slack movement*-nya. Pada tahun 2010 AIB *Islamic Bank Berhad* perlu mengurangi variabel asetnya sebesar 9,6%, variabel biaya karyawan seharusnya dikurangi sebesar 55,9%, dan variabel pembiayaan seharusnya ditambah sebesar 30,4% untuk mencapai nilai efisiensi. Sedangkan pada tahun 2011, inefisiensi terjadi pada variabel DPK, biaya karyawan, dan pembiayaan. Oleh karena itu, AIB *Islamic Bank Berhad* seharusnya mengurangi DPK nya sebesar 21,1%, biaya karyawan sebesar 48,9%, dan perlu menambah jumlah pembiayaannya sebesar 72,5%.

4.2.12. *Islamic Bank of Thailand (IBT), Thailand*

Berdirinya *Islamic Bank of Thailand (IBT)* berdasarkan *Islamic Bank of Thailand Act* tahun 2002 yang diatur oleh kementerian keuangan. Beroperasi pada bulan Juni 2003, IBT memulai usahanya dengan modal disetor 1 miliar baht dan berdiri pertama kali di Klongton. Pada tahun 2005 bank ini menunjukkan perkembangannya dengan memiliki 9 kantor cabang yang beroperasi di Bangkok dan provinsi-provinsi bagian selatan, kemudian meningkat di tahun 2015 menjadi 130 kantor cabang di seluruh Thailand. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan efisiensi *Islamic Bank of Thailand (IBT)* dari tahun 2010 hingga 2016 menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Tabel 4.12: Skor Efisiensi *Islamic Banking of Thailand (IBT)* tahun 2010 sampai 2016

Tahun	Skor
2010	100%
2011	100%
2012	100%
2013	100%
2014	100%
2015	100%
2016	100%
Rata-rata	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Dapat dilihat pada tabel skor efisiensi *Islamic Banking of Thailand (IBT)* tahun 2010 sampai 2016 menunjukkan bahwa rata-rata skor efisiensinya mencapai angka 100%, sehingga dapat dikatakan efisiensinya sudah maksimal dan konsisten dari tahun ke tahun. Hasil efisiensi yang maksimal ini harus tetap dipertahankan oleh *Islamic Banking of Thailand*.

4.3 Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN

4.3.1 Uji Efisiensi Beberapa Bank Syariah di ASEAN

Berdasarkan perhitungan skor efisiensi perbankan syariah pada 12 bank syariah di negara sampel selama tahun 2010 hingga 2016, maka dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 4.13: Hasil efisiensi pada seluruh sampel bank

Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
Bank Syariah Mandiri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Bank Muamalat Indonesia	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
BRI Syariah	100%	100%	100%	100%	100%	96,35%	89,84%	98,03%
BNI Syariah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	98,88%	99,84%
Bank Mega Syariah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Bank Islam Brunei Darussalam	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
Bank Islam Malaysia Berhad	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
RHB Islamic Bank Berhad	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Hong Leong Islamic Bank Berhad	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
HSBC Amanah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Affin Islamic Bank Berhad	98,97%	96,83%	100%	100%	100%	100%	100%	99,40
Islamic Banking of Thailand	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Rata-Rata	99,91%	99,73%	100%	100%	100%	99,70%	99,06%	
Minimum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	
Maksimum	98,97%	96,83%	100%	100%	100%	96,36%	89,84%	

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Pada tabel 4.13 dapat dilihat perbandingan skor efisiensi tiap *Decision Making Unit* (DMU) sampel yang digunakan. Sebagian besar bank syariah sudah mampu mencapai nilai efisiensi maksimum selama periode 2010 hingga 2016, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Islam Brunei Darussalam, *Bank Islam Malaysia Berhad*, *Hong Leong*

Islamic Bank Berhad, HSBC Amanah, dan *Islamic Bank of Thailand*. Namun ada beberapa bank yang juga mengalami inefisiensi profitabilitasnya. AIB merupakan bank yang mengalami inefisiensi pada tahun 2010 dan terjadi lagi penurunan skor efisiensi pada tahun 2011. Sama halnya dengan AIB, inefisiensi juga terjadi pada bank BNI Syariah yang terjadi pada akhir tahun penelitian yaitu pada tahun 2016 serta BRI Syariah di tahun 2015 dan 2016. Nilai rata-rata hasil efisiensi yang dicapai oleh BNI Syariah tidak mencapai nilai maksimal 100% di tahun 2016, begitu pula BRI Syariah yang mengalami inefisiensi dikarenakan 2 tahun berturut tidak efisien. Namun jika dilihat secara keseluruhan, hasil pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi profitabilitas yang mencolok diantara beberapa bank syariah yang ada di beberapa negara anggota ASEAN selama 7 periode dari tahun 2010 hingga 2016.

Tabel 4.14: Rata-Rata Efisiensi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2010-2016

Negara	Rata-Rata Skor
Indonesia	99,57%
Brunei Darussalam	100%
Malaysia	99,88%
Thailand	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai rata-rata efisiensi bank syariah di Brunei Darussalam dan Thailand mencapai nilai efisiensi yang maksimal, sedangkan di Malaysia dan Indonesia nilainya sedikit di bawah nilai optimal 100% atau bisa dikatakan belum mencapai nilai efisiensi yang maksimal. Namun nilai rata-rata efisiensi bank syariah di negara-negara ASEAN tidak terlalu jauh dari nilai optimalnya, diantara negara satu dengan negara lain hampir tidak ada perbedaan nilai yang signifikan. Jika dilihat Indonesia mempunyai nilai efisiensi

syariah terendah dibandingkan dengan bank di negara lain yakni sejumlah 99,57%, disusul kemudian oleh bank syariah Malaysia yang mempunyai nilai rata-rata efisiensi sebesar 99,88%. Nilai efisiensi yang kurang dari 100 ini diketahui akibat faktor eksternal yang membuat bank syariah sedikit kewalahan untuk menanganinya. Indonesia sendiri salah satunya dikarenakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank syariah di Indonesia yang masih jauh diambang batas 70%-80% atau belum efisien (OJK, 2017).

Selain itu, kemampuan perbankan syariah di Indonesia dalam menghadapi permasalahan perekonomian juga patut diapresiasi. Permasalahan perekonomian yang ada pada tahun 2012 saat itu tidak menggoyahkan keefisienan kinerjanya. Adapun beberapa hambatan tersebut yaitu rendahnya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh modal dan investasi di Indonesia masih bergantung kepada pihak asing; naiknya harga minyak dunia yang semakin langka; kemiskinan tercatat berjumlah sekitar 11,96% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2012; pengangguran juga menjadi salah satu masalah yang terkait dengan perekonomian di negara Indonesia, BPS mencatat pengangguran di Indonesia tahun 2012 sebanyak 7,6 juta jiwa sementara jumlah angkatan kerja di tahun 2012 mencapai 120,4 juta jiwa; kesenjangan penghasilan karena perbedaan kelompok yang berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah; serta inflasi yang menyebabkan barang dan jasa tidak diimbangi dengan kemampuan produksi dan kenaikan biaya produksi karena tingginya permintaan agregat, berdasarkan data BPS pada tahun 2011 inflasi di Indonesia sebesar 3,79%. Namun dibalik semua permasalahan tersebut terbukti bahwa bank syariah mampu menyeimbangkan dirinya untuk tetap efisien sehingga pada tahun 2012 atau ketika masalah perekonomian ini terjadi di Indonesia bank syariah tidak mengalami inefisiensi.

Dalam pengujian tersebut bank syariah di Malaysia pun menunjukkan angka yang tidak efisien di beberapa tahun pada satu bank syariah, namun pada tahun-tahun berikutnya perbankan syariah di Malaysia sudah mampu mempertahankan nilai efisiensinya meskipun terdapat beberapa permasalahan perekonomian di tahun tersebut. Contohnya saja pada tahun 2013 dan 2014 inflasi di Malaysia mengalami kenaikan namun perbankan syariah di Malaysia tidak ada yang terpengaruh dengan hal itu. Kenaikan ini banyak dipengaruhi oleh tingginya harga produk dan layanan transportasi serta naiknya harga minyak bumi dunia. Departemen Statistik Malaysia mencatat pada tahun 2013 inflasi di Malaysia sebesar 2,9% di bulan November 2013 dan meningkat menjadi 3,2% di bulan Januari 2014. Analisis *Vibiz Research* melihat tingkat inflasi di Malaysia rata-rata 3,72 persen dari tahun 1973 hingga 2013, pernah mencapai inflasi tertinggi sepanjang waktu (23,9%) di tahun 1974 dan (-2,40%) di tahun 2009. Di tahun 2013 juga, angka pengangguran di Malaysia mengalami kenaikan. Departemen Statistik Malaysia mencatat kenaikan sebanyak 3,4% dari bulan Oktober ke November 2013, terdapat sekitar 484 ribu orang yang menganggur di Malaysia. Sementara itu jumlah orang yang sudah bekerja mengalami penurunan sebanyak 0,2% selama bulan November menjadi sekitar 13.680 ribuan orang, sedangkan lapangan pekerjaan hanya naik 8,2% tiap tahunnya. Selain itu sebagai negara berkembang yang hampir maju, struktur ekonomi Malaysia juga terdapat masalah. Selama 10 sampai 20 tahun belakangan ini Malaysia mementingkan ekspor, perekonomian memang berkembang pesat namun produk ekspornya tetap bertaraf relatif rendah. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi efisiensi perbankan syariah di Malaysia pada tahun 2013 (Departemen Statistik Malaysia, 2015).

Terbatasnya data yang diperoleh menyebabkan pada penelitian ini negara Thailand dan Brunei Darussalam hanya menggunakan 1 bank syariah. Namun melalui bank syariah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu bank syariah di negara minoritas muslim sekalipun dapat mencapai kinerja yang baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil efisiensi yang dihasilkan bahwa bank syariah di Thailand memiliki nilai efisiensi yang maksimal dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2016. Negara Thailand mampu menunjukkan bahwa bank syariah di negaranya layak untuk berkompetensi dengan bank syariah-bank syariah di negara lain. Harapan untuk kedua negara ini adalah agar dapat berkembang dan lebih banyak bank syariah yang *go public* di sana sehingga dapat dijadikan percontohan bagi negara-negara lain. Diantara perbedaan-perbedaan tersebut nampaknya nilai rata-rata efisiensi antar negara masih tidak terlalu jauh dari angka optimalnya, sehingga tidak menutup kemungkinan perbaikan masih bisa dilakukan dan tetap mampu bersaing satu sama lain.

4.3.2 Uji Beda Efisiensi Beberapa Bank Syariah di ASEAN

Dalam membandingkan efisiensi bank syariah di ASEAN terlebih dahulu perlu diketahui data bersifat homogen atau tidak untuk menentukan model pengolahan uji beda yang akan digunakan. Jika varian data homogen maka uji beda dapat menggunakan model pengujian parametrik yaitu *Analysis of Variance* (ANOVA) dan akan digunakan model pengujian non-parametrik jika varian data tidak homogen. Oleh karena itu uji homogenitas terlebih dahulu akan digunakan sebagai alat bantu dalam menentukan model uji beda selanjutnya. Uji homogenitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui kesamaan atau ketidaksamaan dari sampel penelitian. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 24*. Kriteria dalam

pengambilan keputusan uji ini yaitu jika $\text{Sig} > 0,05$ maka dikatakan bahwa varian data bersifat homogen dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka dikatakan bahwa varian data bersifat tidak homogen.

Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
3,032	1	8	,120

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Melalui hasil yang sudah diperoleh pada tabel 4.15, diketahui bahwa data yang digunakan bersifat homogen. Dapat dilihat pada kolom sig nilai signifikansinya senilai 0,120 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih dari 0,05, sehingga model uji beda dapat menggunakan model parametrik yaitu *Analysis of Variance* (ANOVA). ANOVA merupakan metode analisis statistika yang termasuk ke dalam cabang statistika inferensi. ANOVA digunakan untuk menguji perbedaan *mean* (rata-rata) data lebih dari dua kelompok setelah itu dapat diketahui terdapat atau tidaknya perbedaan dengan membandingkan varian. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata efisiensi pada empat negara ASEAN

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata efisiensi pada empat negara ASEAN.

Tabel 4.16: Hasil Uji Perbedaan Tingkat Efisiensi Beberapa Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN Tahun 2010-2016

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,359	3	,120	,290	,831
Within Groups	3,295	8	,412		
Total	3,654	11			

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Hasil pengujian melalui ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi diantara bank syariah di negara-negara ASEAN. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui nilai sig pada tabel 4.16 bernilai lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima. Maksudnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata tingkat efisiensi bank syariah di negara-negara ASEAN pada tahun 2010 hingga 2016.

4.3.3 Pembahasan Analisis Perbandingan Efisiensi pada Bank Syariah di Negara-Negara ASEAN

Dalam menganalisis perbandingan efisiensi pada bank syariah di ASEAN dari tahun 2010 hingga 2016 diperlukan tahapan-tahapan pengujian. Pertama, dilakukan uji efisiensi untuk mengetahui efisiensi di tiap-tiap *Decision Making Unit* (DMU) sampel menggunakan alat analisis non parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui aplikasi *MaxDEA 7*. Hasil dari pengujian efisiensi tersebut menunjukkan rata-rata bank syariah di negara ASEAN mampu mencapai efisiensi yang sempurna, meskipun terdapat beberapa sampel bank yang menunjukkan nilai efisiensi yang belum mencapai maksimal. Setelah mengetahui nilai efisiensi di masing-masing DMU, hasil dari uji efisiensi tersebut kemudian dibandingkan melalui uji perbedaan menggunakan alat analisis *Analysis of Variance* (ANOVA) melalui aplikasi *IBM SPSS Statistic 24*. Sebelum menggunakan ANOVA terlebih dahulu dilakukan pengujian homogenitas untuk mengetahui homogen atau tidaknya data yang digunakan sehingga tahapan pengujian yang kedua adalah uji homogenitas. Apabila data homogen maka akan digunakan uji beda parametrik seperti ANOVA dan apabila tidak homogen akan digunakan uji beda non parametrik. Hasil dari uji homogenitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat homogen, sehingga uji beda dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian ANOVA.

Hasil dari pengujian ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada efisiensi bank-bank syariah di ASEAN.

Melalui pengujian efisiensi menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang telah dilakukan, dapat diketahui besaran rata-rata pencapaian efisiensi tiap variabel intermediasi yang digunakan. Selain itu hasil yang diperoleh dapat menunjukkan *input slack* serta *output slack tiap variabel* yang digunakan dalam pengukuran efisiensi atau variabel yang berpotensi untuk diperbaiki (*potential improvement*) bagi bank syariah yang tidak efisien maupun sebagai tolak ukur pada bank syariah yang efisien untuk perbaikan di tahun berikutnya. Hasil melalui pengujian efisiensi menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17: Rata-Rata Pencapaian Efisiensi Variabel Input dan Output per Decision Making Unit (DMU)

Nama Bank	Variabel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Syariah Mandiri	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Bank Muamalat Indonesia	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Nama Bank	Variabel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
BRI Syariah	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100,8%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	105,70%	103,90%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	105,70%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	96,36%	89,84%
BNI Syariah	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	101,60%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	133%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	98,88%
Bank Mega Syariah	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Bank Islam Brunei Darussalam	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Nama Bank	Variabel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Islam Malaysia Berhad	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
RHB Islamic Bank Berhad	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Hong Leong Islamic Bank Berhad	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
HSBC Amanah	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Nama Bank	Variabel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Affin Islamic Bank Berhad	Aset	109,6%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	121,10%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	155,9%	148,90%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	69,6%	27,50%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	98,96%	96,83%	100%	100%	100%	100%	100%
Islamic Banking of Thailand	Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	DPK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Biaya Karyawan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Pembiayaan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Rata-Rata	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.17, secara keseluruhan bank-bank syariah di masing-masing negara sampel telah memenuhi nilai standar efisiensi dalam mengelola efisiensinya dan menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan yang nyata pada nilai efisiensinya. Namun tentu saja dalam menjaga efisiensi tersebut bank syariah akan menemui kendala. Oleh karena itu perlu adanya pengurangan atau penambahan nilai pada variabel-variabel tertentu di beberapa bank syariah untuk mencapai nilai efisiensi yang maksimal.

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa Bank syariah di Indonesia harus menjaga keseimbangan variabel-variabel yang mempengaruhi efisiensinya seperti variabel aset, biaya karyawan, dan DPK-nya, melihat ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang inefisiensi pada dua bank di Indonesia yaitu BRI Syariah dan BNI Syariah. Selama masa penelitian, inefisiensi pada BRI Syariah terjadi di dua

tahun yaitu tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 inefisiensi di BRI Syariah berasal dari variabel aset yang kelebihan 0,8% dari nilai optimal 100% dan variabel DPK yang kelebihan 5,7% dari nilai optimal 100%,. Selanjutnya di tahun 2016 BRI Syariah kembali mengalami sedikit inefisiensi namun lebih baik dari tahun sebelumnya, inefisiensi tersebut berasal dari variabel DPK yang kelebihan 3,9% dari nilai optimal 100% dan variabel biaya karyawan yang kelebihan 5,7% dari nilai optimal 100%. Di tahun 2016 BRI Syariah memperbaiki nilai-nilai variabel yang mengalami inefisiensi di tahun sebelumnya, contohnya seperti variabel aset yang inefisiensi di tahun 2015 kembali efisien di tahun 2016. Di tahun 2016 juga, variabel DPK mengalami perbaikan beberapa persen lebih baik. Meskipun tetap belum mencapai nilai efisiensi maksimal di tahun 2016, BRI Syariah membuktikan bahwa dirinya melakukan perbaikan sehingga nilai inefisiensi di tahun 2015 lebih mendekati angka optimal.

Bank yang mengalami inefisiensi lainnya adalah BNI Syariah pada tahun 2016 inefisiensi pada bank ini berasal dari variabel aset yang kelebihan 1,6% dari nilai optimal 100% dan variabel biaya karyawan yang kelebihan 33% dari nilai optimal 100%. Bank-bank syariah yang mengalami inefisiensi di Indonesia kebanyakan dikarenakan berlebihan dalam mengelola input dan outputnya sehingga untuk memperbaiki nilai yang berlebihan tersebut ketika bank syariah tidak efisien di periode selanjutnya dapat lebih waspada untuk melakukan tindakan pengurangan terhadap beberapa variabel tersebut. Dapat dilihat bahwa variabel biaya karyawan masih saja menjadi faktor penyebab inefisiensi pada negara di Indonesia. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh OJK pada tahun 2017 bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional perbankan syariah di Indonesia masih di kisaran 90% atau berarti masih jauh diambang batas yaitu 70%-80%.

Begitu pula di Malaysia, salah satu bank syariahnya sempat mengalami inefisiensi yaitu *Affin Islamic Bank Berhad*. Inefisiensi terjadi pada variabel yang sama seperti ketiga variabel di Indonesia yaitu variabel aset, biaya karyawan, dan DPK serta satu variabel lain yaitu variabel pembiayaan. Inefisiensi pada *Affin Islamic Bank* yang terjadi di tahun 2010 diketahui berasal dari 3 variabel, yaitu variabel aset, biaya karyawan, dan pembiayaan. Variabel aset kelebihan 9,6% dari nilai optimal 100%, variabel biaya karyawan yang kelebihan 55,9%, dan variabel pembiayaan yang kekurangan 30,4% dari nilai optimal 100%. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2011, inefisiensi kembali terjadi dengan sedikit perubahan. Variabel aset sudah diperbaiki oleh *Affin Islamic Bank Berhad* sehingga nilai efisiensinya sudah maksimal, namun inefisiensi terjadi pada variabel lain yaitu variabel DPK yang sebelumnya efisien pada tahun 2011 mengalami inefisiensi. Variabel-variabel yang inefisiensi pada *Affin Islamic Bank Berhad* tahun 2011 yaitu berasal dari variabel DPK yang kelebihan 21,1% dari nilai optimal 100%, variabel biaya karyawan 48,9% dari nilai optimal 100%, dan variabel pembiayaan yang kekurangan 72,5% dari nilai optimal 100%. Di tahun 2011 *Affin Islamic Bank Berhad* memperbaiki nilai-nilai variabel yang mengalami inefisiensi di tahun sebelumnya, contohnya seperti variabel aset yang inefisiensi di tahun 2010 kembali efisien di tahun 2011. Di tahun 2011 juga, variabel biaya karyawan dan pembiayaan mengalami perbaikan beberapa persen lebih baik. Meskipun tetap belum mencapai nilai efisiensi maksimal di tahun 2011 bahkan nilai inefisiensi di kedua tahunnya lebih ekstrim daripada di Indonesia. *Affin Islamic Bank Berhad* membuktikan bahwa dirinya melakukan perbaikan sehingga di tahun-tahun berikutnya (selama masa penelitian) variabel-variabel tersebut sudah tidak lagi mengalami inefisiensi.

Jika dilihat pada *input slack* dan *output slack* hasil efisiensi yang ditunjukkan oleh tabel 4.17, faktor terjadinya efisiensi kurang maksimal tiap negara hampir sama yaitu terjadi karena komponen biaya karyawannya selalu mengalami kelebihan. Hal tersebut dapat dijadikan kewaspadaan pada tiap bank syariah lain dalam mengatur kebijakannya mengelola kegiatan dalam bisnisnya agar tidak mengalami hal yang tidak diinginkan dari ketidakefisiensian tersebut. Terdapat persamaan pada variabel yang membuat beberapa bank syariah di ASEAN tidak efisien yaitu variabel biaya karyawan yang selalu mengalami kelebihan. Dari temuan tersebut variabel biaya karyawan dapat menjadi kewaspadaan diantara bank syariah di negara-negara anggota ASEAN, salah satunya dengan cara mengurangi variabel tersebut. Disisi lain bank syariah-bank syariah di beberapa negara anggota ASEAN ini sudah mampu menunjukkan bahwa kinerjanya sudah baik dengan hasil efisiensi yang hampir seluruhnya mencapai nilai maksimal. Terlebih lagi di negara Indonesia yang ke tiga bank syariahnya mampu menunjukkan keunggulan dalam memenuhi nilai efisiensi tertinggi. Dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa bank syariah di Indonesia mampu bersaing dengan bank syariah di seluruh ASEAN bahkan dunia jika tetap memperhatikan kualitas kinerja, salah satunya adalah dengan menjaga nilai efisiensinya.

4.4 Implikasi Penelitian

Menjaga efisiensi merupakan salah satu upaya perbankan syariah untuk mencapai kinerja yang baik. Efisiensi sendiri dapat diartikan kemampuan dalam mengelola input atau output secara tepat dan optimal. Di perbankan sendiri efisiensi kinerja yang baik nanti tentunya akan menjadi salah satu hal yang penting dipertimbangkan oleh nasabah, *partner* bisnis, bahkan banyak orang yang berkepentingan dalam dunia perekonomian. Dampak mikro atas efisiensi bank syariah ini, bank syariah yang mencapai efisiensi akan mampu menarik kepercayaan nasabah untuk tetap menggunakan jasa dari bank terkait. Dalam

perspektif makronya, kepercayaan nasabah bertransaksi di bank syariah tersebut akan membuat keuangan bank stabil oleh terintermediasinya dana yang diperoleh.

Perbankan syariah kini mempunyai pasar yang lebih luas berkembang apalagi sejak dibukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 dan untuk sektor perbankan di tahun 2020 nanti. Tidak hanya negara yang mayoritas penduduknya muslim bahkan di negara-negara yang penduduk mayoritasnya bukan muslim pun mulai membuka lembaga keuangan yang berbasis al-qur'an dan sunnah ini sebagai lembaga keuangan di negaranya.

Sebagaimana globalisasi mulai mengubah pandangan dunia, produk, pemikiran, aspek-aspek kebudayaan dan salah satu yang mempengaruhi hal tersebut adalah aspek ekonomi, pasar keuangan syariah kini pun semakin melebar dengan dibukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terlebih pada tahun 2020 nanti integrasi pada sektor perbankan mulai diterapkan. Tentu saja hal tersebut membuat industri perbankan syariah di tiap negara ASEAN juga harus berbenah diri menyambut datangnya MEA. Untuk perkembangan ekonomi syariah dalam lingkup internasional bank syariah di Asia Tenggara perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat beberapa kawasan di Asia Tenggara merupakan kawasan yang mempunyai jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Hal tersebut merupakan salah satu peluang bagi perekonomian syariah untuk berkembang lebih baik dan menunjukkan eksistensinya sehingga dapat meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan Asia Tenggara dan akhirnya memperkuat kedudukan ASEAN sebagai pusat produksi dan *supplier* inti secara global.

Dalam persaingan tersebut, bank syariah dituntut untuk memperbaiki kinerjanya secara optimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bank syariah yang ada di beberapa negara anggota ASEAN

yang siap dalam menghadapi persaingan secara global adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Islam Brunei Darussalam, RHB Islamic Bank Berhad, Hong Leong Islamic Bank Berhad, HSBC Amanah, Bank Islam Malaysia Berhad, dan Islamic Bank of Thailand. Perkembangan perbankan syariah yang masih relatif tinggi ini menunjukkan bahwa perbankan syariah telah siap mengikuti persaingan keuangan secara global. Selanjutnya bank syariah harus mampu meyakinkan lagi nasabahnya dengan lebih konsisten dalam meningkatkan kualitas bank. Peningkatan kualitas bank dapat dilakukan melalui perbaikan beberapa komponen yang sering mengalami kelebihan. Komponen yang kelebihan tersebut menjadi masalah yang sama di setiap bank syariah yang pernah mengalami inefisiensi pada beberapa negara anggota ASEAN, yaitu pada komponen biaya karyawan.

Disamping itu pembaharuan strategi pengelolaan berkelanjutan perlu dilakukan agar tidak tergerus dalam persaingan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sektor perbankan tahun 2020 mendatang mengingat terdapat berbagai peluang serta tantangan yang akan dihadapi oleh perbankan syariah. Beberapa hal lain yang dapat mendukung ketahanan perbankan syariah dalam menyiapkan diri menghadapi MEA sektor perbankan 2020 diantaranya menginovasi produk dan layanan, meningkatkan kualitas Sumber Daya Insani (SDI), mensosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai perbankan syariah, menyempurnakan kerangka hukum perbankan syariah, serta kodifikasi produk dan standar regulasi perbankan syariah secara global (Awwalin, 2015). Melalui hasil efisiensi yang diperoleh diharapkan dapat mendukung perbankan syariah dalam mempersiapkan diri menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN sektor perbankan tahun 2020 nantinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

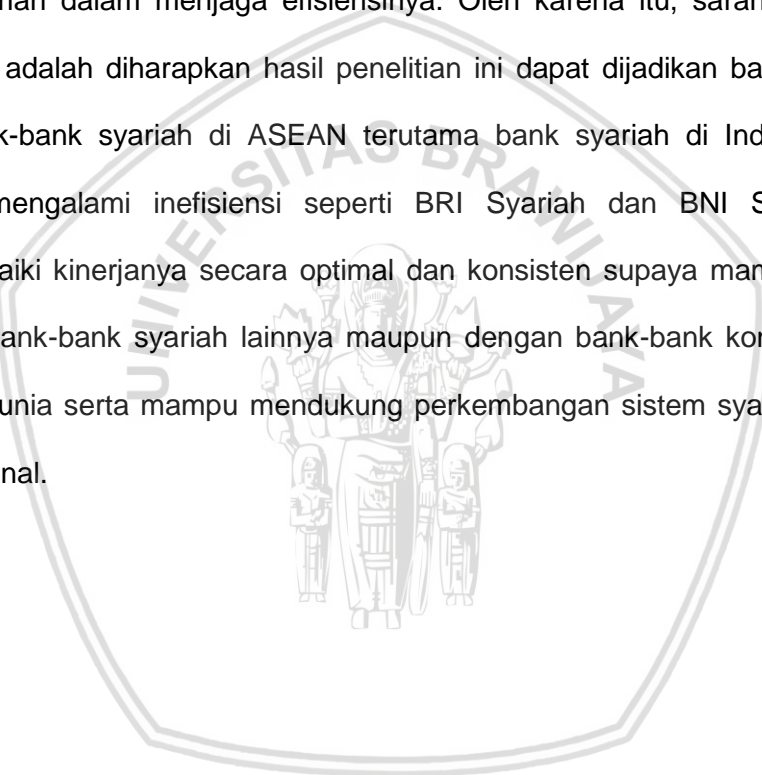
Penelitian ini membahas tentang pengukuran efisiensi dengan pendekatan intermediasi pada bank-bank syariah di ASEAN menggunakan metode *frontier approach* melalui *Data Envelopment Analysis* (DEA). Negara-negara yang diukur efisiensinya adalah Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil efisiensi menunjukkan rata-rata nilai efisiensi bank-bank syariah di ASEAN selama tahun 2010 hingga 2016 mencapai nilai optimal (100%), hanya saja pada beberapa bank di tahun-tahun tertentu terdapat rata-rata nilai yang tidak efisien. Bank syariah di Indonesia rata-rata efisiensinya mencapai 99,57%, Brunei Darussalam mencapai 100%, Malaysia mencapai 99,88%, dan Thailand mencapai 100%. Bank syariah yang mencapai efisiensi maksimal adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD), *Bank Islam Malaysia Berhad* (BIMB), *RHB Islamic Banking Berhad*, *Hong Leong Islamic Banking Berhad*, HSBC Amanah, dan *Islamic Banking of Thailand* (IBT). Sedangkan bank yang mengalami inefisiensi adalah BRI Syariah pada tahun 2015 dan 2016, BNI Syariah pada tahun 2016, dan *Affin Islamic Bank Berhad* pada tahun 2010 dan 2011.
2. Hasil perbandingan menunjukkan secara rata-rata tidak terdapat perbedaan efisiensi antar bank-bank syariah di beberapa negara ASEAN. Bahkan diantara bank syariah satu dengan yang lain terdapat kesamaan, yaitu sama-sama mencapai hasil efisiensi yang optimal meskipun terdapat beberapa bank yang belum mencapai nilai efisiensi optimal. Kesamaan lainnya adalah salah

satu variabel yang menjadi penyebab inefisiensi pada bank syariah di antar negara adalah variabel biaya karyawan yang selalu kelebihan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan persaingan antar perbankan syariah di negara ASEAN semakin ketat sehingga menuntut bank-bank syariah untuk selalu menjaga keefisiensiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab inefisiensi berasal dari kurang optimalnya bank-bank syariah dalam menjaga efisiensinya. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi bank-bank syariah di ASEAN terutama bank syariah di Indonesia yang pernah mengalami inefisiensi seperti BRI Syariah dan BNI Syariah agar memperbaiki kinerjanya secara optimal dan konsisten supaya mampu bersaing dengan bank-bank syariah lainnya maupun dengan bank-bank konvensional di seluruh dunia serta mampu mendukung perkembangan sistem syariah di ranah internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Affin Islamic Bank Berhad. 2016. Affin Islamic Bank Berhad 2016 Annual Report. www.affinbank.com.my. Diakses tanggal 23 November 2017.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ardiyana, M. dan Muid, D.. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode CAMEL: Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri Tbk. *Skripsi*. Program Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Arifani, Rizkia. 2016. Studi Komparasi Tingkat Efisiensi Perbankan ASEAN dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2006-2015. *Skripsi*. Program Sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Awwalin, P. Dhika. 2015. Peluang, Tantangan, dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Akuntansi UNESA*, vol. 3, no. 2, 2015. 1-22.
- Azizah. 2015. Studi Komparasi Tingkat Efisiensi Perbankan di ASEAN dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Skripsi*. Program Sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Bank Indonesia, 2009. Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global. www.bi.go.id. Diakses tanggal 23 Desember 2016.
- Bank Islam Brunei Darussalam. 2016. BIBD 2016 Annual Report English. www.bibd.com.bn. Diakses tanggal 20 Juli 2017.
- Bank Mega Syariah. 2016. Annual Report 2016 Bank Mega Syariah. www.megasyariah.co.id. Diakses tanggal 08 Oktober 2017.
- Bank Muamalat. 2016. Laporan Keuangan Tahunan 2016. www.bankmuamalat.co.id . Diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Bank Negara Indonesia Syariah. 2016. Annual Report BNI Syariah 2016. www.bnisyariah.co.id. Diakses tanggal 20 September 2017.
- Bank Rakyat Indonesia Syariah. 2016. Annual Report BRISyariah 2016. www.brisyariah.co.id. Diakses tanggal 18 September 2017.
- Bank Syariah Mandiri. 2016. Laporan Keuangan 31 Desember 2016. www.syariahmandiri.co.id. Diakses tanggal 20 Juli 2017.

- Beck, Thorsten, et al. 2013. Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency, and Stability. *Elsevier*, vol.37, no. 2, 2013. 433-447.
- Charnes, A., Cooper, W.W., Rhodes, E. 1978. Measuring the Efficiency of Decision Making Units. *European Journal of Operational Research*, 1978. 429-444
- Defri. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, vol. 01, no. 1, 2012. 1-18.
- Departement of Statistics Malaysia. 2014. Inflation Rate for January 2014 is 3.2%. www.dosm.gov.my. Diakses tanggal 07 Januari 2018.
- Elvira, Finta dan Prasetyono. 2012. Efisiensi Teknis dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi 2008 dengan Menggunakan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (Studi Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2010). *Diponegoro Journal of Management*, vol. 1, no. 2, 2012. 34-48.
- EY. 2016. World Islamic Banking Competitiveness Report 2016. www.ey.com . Diakses tanggal 23 Desember 2016.
- Farrel. 1957. The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of The Royal Statistical Society. Series A (General)*, vol. 120, no. 3, 1957. 253-290.
- Hasan, N. Ichsan. 2014. *Perbankan Syariah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Hayat. 2014. Globalisasi Perbankan Syariah: Tinjauan Teoritis dan Praktis dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, no. 2, 2014. 293-314.
- Hong Leong Islamic Bank Berhad. 2016. Hong Leong Islamic Bank Berhad 2016 Annual Report. www.hlisb.com.my. Diakses tanggal 04 Oktober 2017.
- Hosen, M. N dan Firdaus, M. F.. 2013. Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, vol. 16, no.2, 2013. 167-188.
- HSBC Amanah. 2016. HSBC Amanah Malaysia Berhad 2016 Annual Report. www.hsbcamanah.com.my. Diakses tanggal 04 Oktober 2017.
- Imamia, L. Tsumma. 2016. Analisis Perbandingan Efisiensi Profitabilitas Bank-Bank di Negara ASEAN. *Skripsi*. Program Sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Iriyanto, Guruh. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Islamic Bank of Thailand. 2016. Islamic Bank of Thailand 2016 Annual Report. www.ibank.co.th. Diakses tanggal 04 Oktober 2017.

- Karim, A. Adiwarman. 2012. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kost, E. Fremont dan Rosenwig, E. Jarnes. 1979. *Organization And Management: A System and Contingency Approach*. United States: McGraw-Hill Inc.
- Kusmargiani, I. Savitri. 2006. Analisis Efisiensi Operasional dan Efisiensi Profitabilitas pada Bank yang Merger dan Akuisisi di Indonesia: Studi pada Bank Setelah Rekapitalisasi dan Restrukturisasi tahun 1999-2002. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Mairijani. 2012. Analisis SWOT Perkembangan Bank Syariah di Negara-Negara Muslim. *Jurnal Hukum Islam (JHI)* vol. 10, no. 1, 2012. 201-220.
- Manurung, M. dan Rahardja, P.. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Masruro, Maulida. 2015. Studi Komparasi Asosiatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia Berdasarkan Return On Assets (ROA) Periode Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Maulidiyah, Hikmah dan Laila, Nisful. 2016. Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol. 3, no. 4, 2016. 333-345.
- Muhammad. 2005. *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muharam, Harjum dan Pusvitasari, R. 2007. Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Anlysis (Periode Tahun 2005). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Vol. II, no. 3, 2007. 80-116.
- Hadad, D. Muliaman, dkk. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non-Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). *Disertasi*. Program Doktor Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. ISEF Infografis Perbankan Syariah September 2017. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 12 Desember 2017.
- Prasojo, Wahyu D. P.. 2012. Perbandingan Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Purwanto, Nugroho. 2003. Penerapan DEA dalam Kasus Pemilihan Produk Inkjet Personal Printer. *Usahawan*, no. 10, 36-41.

- Rama, Ali. 2015. Analisis Deskriptif Perkembangan Syariah di Asia Tenggara. *Journal of Tauhidinomics*, vol. 1, no. 2, 2015. 105-128.
- Rahmawati, Rafika. 2015. Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya pada BUS Berbasis Stochastic Frontier Approach dan Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, vol. 17, no. 4, 2015. 457-480.
- RHB Islamic Bank Berhad. 2016. RHB Islamic Bank Berhad 2016 Annual Report. www.rhbgroup.com. Diakses tanggal 15 Agustus 2017.
- Rijal, N. Khairur dan Zulfiah. 2017. Peluang Ekonomi Syariah pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Dauliyah*, vol. 2, No. 2, 2017. 259-278.
- Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. 2010. *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan dan Ekonomi Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rozzaq, A. Fatkhur. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Sari, D. Feicyllia dan Noven Suprayogi. 2015. Membandingkan Efisiensi Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *JESTT*, vol. 2 no. 8, 2015, hal. 673-688.
- Semaoen, Iksan. 1996. *Teori Mikroekonomi: Pendekatan Matematik*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar'in. 2013. *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suripto. 2005. Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Syariah. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Sutawijaya, A. dan Lestari, E. Puji. 2009. Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 10, no.1, 2009, hal. 49-67.

Tani, Mayuko. 2015. DBS to Close Islamic Banking. www.asia.nikkei.com. Diakses tanggal 23 Januari 2018.

The Banker. 2015. Top Islamic Financial Institutions. www.thebanker.com. Diakses tanggal 23 September 2016.

Wibowo, Susanto. 2014. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN. *3rd Economics & Business Research Festival*. hal. 285-302.

